

**EFEK KOMUNIKASI BEDA BUDAYA
DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN
(Studi Pada Mahasiswa Komunikasi Dan
Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi

Oleh:

NADIA ALVIDA LISA

NPM: 1841010095

Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

**EFEK KOMUNIKASI BEDA BUDAYA
DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN
(Studi Pada Mahasiswa Komunikasi Dan
Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi

Oleh:

NADIA ALVIDA LISA

NPM: 1841010095

Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si

Pembimbing II : Dr. Khairullah, S.Ag.,M.A



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan bagian penting dalam suatu penelitian, karena judul memberikan gambaran mengenai isi dari penelitian tersebut. Sebagai langkah awal dalam memahami penelitian ini, maka penulis merasa perlu menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul dari penelitian ini. Adapun judul dari penelitian ini adalah, **“EFEK KOMUNIKASI BEDA BUDAYA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN (Studi Pada Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung)”**.

Dari judul diatas penulis akan menjelaskan definisi secara operasional mengenai masing-masing konsep judul diatas. Istilah yang pertama yaitu adalah kata efek, Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), efek merupakan kesan yang timbul pada pikiran penonton, pendengar, pembaca, dan sebagainya, yang terjadi sesudah mendengar atau melihat sesuatu.¹ sedangkan makna efek dalam penelitian ini yaitu peneliti memfokuskan penelitian pada efek behavioral dari komunikasi yang muncul dalam aktifitas komunikasi beda budaya dalam membentuk kepribadian. Efek behavioral sendiri merupakan akibat yang timbul dari diri khalayak dalam bentuk perilaku tindakan atau kegiatan.²

Adapun istilah selanjutnya yaitu pengertian dari komunikasi yang dapat dilihat secara “terminologi” ada banyak ahli yang mencoba mendefinisikan pengertian dari komunikasi tersebut, diantaranya menurut Edward Depari menjelaskan Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti,

¹ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 375

² Fifit Fitriansyah, “Efek Komunikasi Massa Pada Khalayak (Studi Deskriptif Penggunaan Media Sosial Dalam Membentuk Perilaku Remaja)”, *Cakrawala Jurnal Humaniora*, Vol. 18, No. 2, (2018), 172.

disampaikan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan³. Komunikasi sendiri terdiri dari berbagai bentuk komunikasi diantaranya komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi massa, dan tak terkecuali komunikasi antar budaya.

Dari dua konsep diatas yaitu efek dan komunikasi maka pada penelitian penelitian ini peneliti akan membahas mengenai efek komunikasi khususnya efek behaviorial yang dilihat dari adanya perubahan dari segi sifat dan tingkah laku yang ditimbulkan dari adanya sebuah proses komunikasi.

Istilah selanjutnya yaitu pengertian dari budaya, budaya sendiri diartikan sebagai konstruksi sosial maupun historis yang mentransisikan pola-pola tertentu melalui simbol, pemaknaan, premis bahkan tertuang dalam aturan. Adapun Marvin Harris mendefinisikan kebudayaan sebagai berbagai pola tingkah laku yang sudah melekat dan tidak bisa dilepaskan dari ciri khas dari sekelompok masyarakat tertentu, misalnya adat istiadat.⁴

Konsep berikutnya yang menjadi judul dari penelitian ini yaitu komunikasi beda budaya. Komunikasi beda budaya merupakan bagian dari komunikasi antar budaya. Komunikasi Antar budaya adalah komunikasi yang terjadi bila pengirim pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesanya adalah anggota suatu budaya lainya.⁵ Sedangkan komunikasi beda budaya dalam konteks pembahasan ini yaitu membahas mengenai komunikasi antar mahasiswa dengan latar kebudayaan yang berbeda-beda yang memiliki ciri khasnya masing-masing, baik dari segi bahasa, logat, gaya bicara serta kebiasaan yang berhubungan ciri khas dari kebudayaannya.

Selanjutnya istilah terakhir yang menjadi judul pannelitian ini yaitu kepribadian. Kepribadian berasal dari kata personality yang

³ H. A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 13.

⁴ Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 16.

⁵ Deddy Mulyana, Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), 20.

berasal dari kata *persona* (bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Kepribadian merupakan aspek yang khas dan unik dari tingkah laku seseorang, yang bisa mempengaruhi kemampuan orang tersebut dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Adapun menurut Pervin Cervone dan John Kepribadian juga didefinisikan sebagai karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran, dan perilaku.⁶ Gorys Keraf mengungkapkan kepribadian dapat dinilai melalui gaya bahasa sebagai cara mengungkapkan pikiran, melalui bahasa yang khas dapat memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa.⁷ Adapun yang dimaksud dengan kepribadian dalam penelitian ini adalah karakteristik khas pada diri seseorang yang menggambarkan cara berbicara, perilaku, dan sikap terhadap sesama.

Berdasarkan uraian di atas judul ini akan membahas mengenai bagaimana komunikasi beda budaya dalam proses penyampaian pesan yang terjadi dalam percakapan sehari-hari antara mahasiswa

dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, yang dapat membentuk karakter, gaya bicara, serta perilaku, dan sikap dari seorang mahasiswa. Yang dalam hal ini adalah mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2018.

B. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini disebabkan karena sebagai makhluk sosial yang memerlukan adanya interaksi

⁶ Hasmita Sari, Shabri, "Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Kurikulum Berbasis Kompetensi Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala", *Idea Nursing Jurnal*, Vol. VII, No. 2, (2016): 2.

⁷ Keraf G, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 112

sosial antara manusia satu dengan manusia lainnya pastilah memerlukan yang dinamakan dengan komunikasi. Manusia sendiri tidak bisa lepas dari yang namanya komunikasi, menurut Laswell komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.⁸ Dalam proses penyampaian pesan atau komunikasi tersebut dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal, baik secara lisan maupun melalui gambar atau tulisan.

Komunikasi sendiri dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, baik di lingkungan kantor, tempat ibadah, pasar, rumah sakit, tak terkecuali lingkungan pendidikan seperti universitas. Komunikasi didalam universitas umumnya terjadi antar sesama dosen, dosen dengan mahasiswa, dosen dengan para pegawai, maupun antar mahasiswa satu dengan mahasiswa lainnya.

Dalam komunikasi antara sesama mahasiswa, tentunya para mahasiswa tentunya terdiri dari berbagai latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda antara mahasiswa satu dengan mahasiswa lainnya. Hal ini disebabkan karena di dalam lingkungan perkuliahan, para mahasiswa datang dari berbagai daerah dengan berbagai keberagaman suku dan budaya untuk menuntut ilmu di suatu kampus atau universitas.

Yang mana seperti kita ketahui negara Indonesia terdiri dari berbagai macam budaya, suku, agama, ras, dan bahasa yang beragam, yang mana keberagaman ini tersebar di setiap daerahnya. Dari keberagaman tersebut semuanya menyatu dalam kehidupan bermasyarakat. Dan setiap masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda-beda tersebut tentunya memiliki ciri khas cara atau model komunikasinya masing-masing.

Komunikasi antar budaya sendiri adalah komunikasi yang terjadi antara orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, etnik, ras, dan kelas sosial.⁹ Atau dapat dikatakan juga bahwa komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang

⁸ Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2006), 10

⁹ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009), 12

terjadi apabila pengirim pesan dan penerima pesan memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Komunikasi dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Edward T. Hall mengatakan bahwasannya budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Meninarno menjabarkan seseorang dapat mempelajari kebudayaan dari komunikasi, dan komunikasi juga merupakan cerminan dari kebudayaan seseorang.¹⁰ Yang dalam hal ini adalah komunikasi beda budaya yang terjadi pada mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2018.

Mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2018 sendiri datang dari berbagai macam daerah yang tentunya juga terdiri dari berbagai macam suku yang berbeda-beda diantaranya yaitu, suku Lampung, suku Jawa, suku Sunda, suku Palembang, dan suku-suku lainnya. Setiap kebudayaan memiliki bahasa agar para anggota kebudayaan tersebut dapat saling berkomunikasi. Bahasa dipengaruhi oleh budaya dan demikian pula bahasa merefleksikan nilai-nilai budaya.¹¹ Dalam melakukan komunikasi antar budaya ini tentunya terdapat juga faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam komunikasi yang terjadi antar sesama mahasiswa dengan latar kebudayaan yang berbeda tersebut.

Dalam praktek komunikasi beda budaya tersebut memungkinkan adanya hubungan antara suatu budaya yang berefek dalam membentuk kepribadian dari mahasiswa, karena seperti yang kita ketahui komunikasi beda budaya yang terjadi antar mahasiswa ini merupakan komunikasi terjadi setiap hari secara terus menerus dan berkesinambungan. Eysenck mendefinisikan kepribadian sebagai keseluruhan pola perilaku, baik yang aktual maupun potensial dari organisme yang

¹⁰ Yhoga Rizky Kristanto, "Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asing (Studi Tentang Kecendrungan-Kecendrungan Komunikasi Antarbudaya Yang Berkembang Dikalangan Mahasiswa Asing Di Surakarta)", (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2016), 4.

¹¹ Hedi Heryadi, Hana Silvana, "Komunikasi Antar Budaya Dalam Masyarakat Multikultur", *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, (2013): 104.

ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan.¹² Yang mana dari efek dari komunikasi tersebut kemungkinannya dapat berakibat pada pembentukan suatu kepribadian dari mahasiswa, seperti perubahan gaya bicara serta perubahan sikap dan sifat dari setiap mahasiswanya.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana efek dari komunikasi beda budaya yang terjadi pada mahasiswa ketika melakukan komunikasi dengan mahasiswa yang berbeda budaya menggunakan ciri khas dari budayanya masing-masing seperti cara penyampaian (logat) atau bahasa yang berbeda-beda, apakah dapat membentuk gaya bicara, perilaku, sifat, dan sikap dari mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2018, serta faktor apa saja yang menghambat komunikasi antar budaya yang terjadi di lingkungan mahasiswa tersebut.

C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman diantara para pembaca dan keluar dari pokok pembahasan. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan penelitian ini pada studi kualitatif yang berjudul EFEK KOMUNIKASI BEDA BUDAYA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN (Studi Pada Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung). Dari judul tersebut didapat fokus penelitian yaitu bagaimana efek dari komunikasi beda budaya yang terjadi antara mahasiswa jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung terhadap pembentukan kepribadian dari mahasiswa itu, serta apa saja faktor yang menghambat komunikasi antar budaya yang terjadi diantara mahasiswa tersebut.

2. Sub fokus penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka peneliti

¹² Lawrence A. Perwin, *Psikologi Kepribadian Teori Dan Penelitian*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 173

dapat menentukan sub-fokus dari penelitian ini yaitu,

1. Cara berkomunikasi mahasiswa berbeda budaya dengan menggunakan bahasa (kata/ istilah), logat atau cara bicara yang berbeda-beda.
2. Perbedaan cara berperilaku atau bersikap antara mahasiswa dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda.
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dari komunikasi beda budaya di kalangan mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2018.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian yang terdapat didalam latar belakang masalah diatas, terdapat rumusan permasalahan yang dapat dikaji lebih dalam pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana efek komunikasi beda budaya dalam membentuk kepribadian pada mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2018?
2. Apa saja faktor-faktor penghambat komunikasi antar budaya yang terjadi pada mahasiswa?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui efek komunikasi beda budaya dalam membentuk kepribadian pada mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2018.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat komunikasi antar budaya yang terjadi pada mahasiswa.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi peneliti dan juga para pembaca. Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan juga kontribusi bagi perkembangan teori tentang komunikasi beda budaya dalam membentuk kepribadian bagi mahasiswa.

2. Secara praktis

a. Bagi masyarakat

Penelitiann ini diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat dan mahasiswa bahwa komunikasi beda budaya dapat berefek pada kepribadian mahasiswa. khusunya mahasiswa jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komuikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji atau melakukan penelitian mengenai efek komunikasi beda budaya yang terjadi dilingkungan mahasiswa dalam membentuk kepribadian. Dengan harapan agar penelitian selanjutnya dapat lebih baik lagi.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti terdapat banyak penelitian mengenai komunikasi beda budaya atau yang lebih dikenal dengan komunikasi antarbudaya yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian terdahulu sehingga dapat menambah pengetahuan bagi para pembaca mengenai komunikasi antar budaya khusunya komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa dalam membentuk kepribadian. Berikut beberapa persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yang menjadi rujukan bagi peneliti.

Yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Halim Budi Santoso mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul Fungsi Komunikasi Antar Budaya Dalam Membentuk Identitas Sosial (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Ikatan Pelajar Mahasiswa Kabupaten Natuna Di Yogyakarta)

Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Halim Budi Santoso dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu persamaan yang terletak pada aspek komunikasi antar budaya pada mahasiswa, serta studi kualitatif yang digunakan pada penelitian ini, namun terdapat perbedaan antara penelitian yang Halim Budi Santoso lakukan yaitu lebih fokus mengenai fungsi komunikasi antar budaya dalam membentuk identitas sosial sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus pada bagaimana efek komunikasi beda budaya dapat membentuk kepribadian pada mahasiswa. Perbedaan lainnya terletak pada objek yang diteliti, penelitian yang dilakukan oleh Halim Budi Santoso mengangkat objek ikatan pelajar mahasiswa Kabupaten Natuna di Yogyakarta, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan objek mahasiswa jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung.

Hasil dari penelitian yang Halim Budi Santoso lakukan adalah fungsi komunikasi antarbudaya di Ikatan Pelajar Mahasiswa Kabupaten Natuna (IPMKN-Y) memiliki peran besar dalam membentuk identitas sosial organisasi. Interaksi yang dilakukan oleh etnis Melayu dan Jawa menuntun kedua etnis pada kesadaran akan pentingnya identitas sosial organisasi sebagai pijakan dalam berperilaku dan pengikat kesatuan kolektif.

Fungsi komunikasi antarbudaya tersebut antara lain: Menyatakan Identitas Sosial. Menyatakan Integrasi Sosial, Menambah Pengetahuan, Melepaskan Diri atau Mencari Jalan Keluar. Pada prakteknya, keempat fungsi komunikasi antarbudaya tersebut menciptakan naluri untuk saling belajar. saling memahami perbedaan, serta menumbuhkan komitmen untuk terus melakukan kerjasama dalam memajukan organisasi.

Hal itu kemudian mendorong kedua etnis, untuk merumuskan nilai-nilai bagi identitas sosial organisasi.¹³

Penelitian yang kedua terdapat dalam e-journal “Acta Diurna” Volume V. No.3. Tahun 2016 oleh Marselina Lagu yang berjudul Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado. Seperti penelitian sebelumnya terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Marselina Lagu dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan yaitu terletak pada aspek komunikasi antar budaya pada mahasiswa. Sedangkan perbedaannya pada jurnal yang ditulis oleh Marselina Lagu ini yaitu menggunakan objek mahasiswa Etnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado, dan penelitian yang peneliti lakukan tidak terfokus pada etnik tertentu, dikarenakan peneliti lebih memfokuskan penelitian kepada bagaimana efek dari komunikasi beda budaya yang terjadi pada mahasiswa didalam lingkungan universitas dalam membentuk kepribadian dari mahasiswa tersebut, yang mana semua etnik saling berperan dalam membentuk kepribadian antar mahasiswa satu dengan yang lainnya melalui sebuah komunikasi antar mahasiswa yang terjadi di lingkungan universitas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marselina Lagu yaitu Pengetahuan dalam komunikasi antarbudaya dikalangan mahasiswa antara etnik Papua dan etnik Manado di Universitas Sam Ratulangi Manado berjalan cukup baik, hal ini dapat dilihat dengan sikap saling mengargai antarsesama mahasiswanya perbedaan baik dari segi budaya berupa bahasa dan dialek, gaya hidup dan perilaku. Komunikasi antarbudaya dikalangan mahasiswa antara etnik Papua dan etnik Manado yang dilakukan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui media sosial belum berjalan secara optimal karena masing-masing etnik masih menggunakan bahasa dan dialek daerah asal

¹³Halim Budi Santoso, “Fungsi Komunikasi Antar Budaya Dalam Membentuk Identitas Sosial (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Ikatan Pelajar Mahasiswa Kabupaten Natuna Di Yogyakarta)”, (Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), 127.

dalam melakukan interaksi sehingga masing-masing individu memiliki persepsi yang berbeda dalam menangkap pesan, sehingga dapat dikatakan kurangnya pembendaharaan kata dapat mempengaruhi proses interaksi.¹⁴

Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Muchamad Arief Sigit Muttaqien, mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Yang berjudul Komunikasi Antar Budaya (Study Pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah Dan NU Di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah).

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Muchamad Arief Sigit Muttaqien dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya terletak pada aspek komunikasi antar budayanya, selain itu juga terdapat persamaan dari jenis yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian yang Muchamad Arief Sigit Muttaqien lakukan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terdapat perbedaan tempat penelitian, penelitian yang Muchamad Arief Sigit Muttaqien lakukan bertempat di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan bertempat di UIN Raden Intan Lampung. Perbedaan lainnya yaitu penelitian dari Muchamad Arief Sigit Muttaqien ini meneliti mengenai pola komunikasi antar budaya pada masyarakat Muhammadiyah Dan NU. sedangkan penelitian yang meneliti lakukan itu mengenai komunikasi beda budaya dalam membentuk kepribadian.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Muchamad Arief Sigit Muttaqien adalah pola komunikasi dalam komunikasi antar pribadi yang terjadi antara orang-orang dari masyarakat Muhammadiyah dengan orang-orang dari masyarakat NU lebih sering terjadi pada dua konteks saja, yaitu konteks ekonomi dan konteks sosial. Dalam konteks ekonomi komunikasi itu terjadi

¹⁴ Marselina Lagu, "Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado", *e-journal "Acta Diurna"*, Vol.V, No. 3, (2016): 8.

biasanya di pasar Pringapus, di mana banyak orang yang berasal dari kalangan Muhammadiyah dengan masyarakat NU bertransaksi bisnis di sana. Bentuk lain dari konteks ekonomi dalam komunikasi yang terjadi antara masyarakat Muhammadiyah dengan masyarakat NU adalah di mana kebanyakan dari masyarakat NU sebagai pemilik sawah dan masyarakat Muhammadiyah sebagai buruh tani. Konteks lainnya dari komunikasi antar budaya masyarakat Muhammadiyah dengan masyarakat NU adalah konteks sosial, seperti mereka bersama-sama dalam upaya mensejahterakan masyarakat desa Pringapus dengan mengadakan kegiatan sosial seperti bakti sosial maupun kerja bakti. Pola lain terjadi dalam konteks keagamaan. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwasanya masyarakat pedesaan itu memiliki sifat yang religius. Namun dalam hal ini tidak semua kegiatan keagamaan dapat menjadikan komunikasi yang terjadi antara masyarakat Muhammadiyah dengan masyarakat NU berjalan efektif, hal ini disebabkan adanya perbedaan dalam pengamalan ibadah mereka, masyarakat Muhammadiyah dalam ibadahnya hanya berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist sedangkan masyarakat NU berpedoman pada Al-Qur'an dan hadist serta Ijma dan Qiyas. Karena adanya perbedaan itulah terkadang komunikasi yang terjadi diantara mereka kurang efektif.¹⁵

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan metode field research yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan.¹⁶ Dalam hal ini peneliti akan mencari informasi mengenai bagaimana efek komunikasi beda budaya dalam membentuk kepribadian pada

¹⁵ Muchammad Arief Sigit Muttaqien, "Komunikasi Antar Budaya (Study Pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah Dan NU Di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah)", (Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009), 70.

¹⁶ Suharismi Arikunto, *Dasar – Dasar Research*, (Bandung: Tarsoto, 1995), 58.

mahasiswa. serta faktor apa saja yang menjadi penghambat komunikasi beda budaya pada mahasiswa. Hal ini akan dilakukan melalui wawancara dengan orang-orang terkait, yang dalam hal ini adalah mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2018.

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini dapat diartikan jika penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan, dan dari perilaku yang dapat diamati¹⁷.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sebelum menjelaskan sumber data primer dari penelitian ini, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan data primer. Data primer adalah data utama yang digunakan peneliti untuk memperoleh jawaban atas masalah penelitian yang sedang dikaji.¹⁸ Sedangkan sumber data primer pada penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2018.

Adapun teknik pengambilan data pada sumber data primer pada penelitian ini menggunakan teknik Adapun teknik pengambilan data pada sumber data primer ini menggunakan teknik *snowball sampling*, *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sumber data, yang pada awalnya berjumlah sedikit namun semakin lama semakin membesar, hal ini dilakukan karena sumber data yang awalnya berjumlah sedikit itu diperkirakan belum mampu memberikan data yang lengkap.¹⁹ Sumber

¹⁷ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), 3.

¹⁸ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 250.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 15

data yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 7 orang sample dari mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2018.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data-data yang menjadi pelengkap dan pendukung dari sumber data primer yaitu dapat berupa dokumentasi, jurnal, penelitian terdahulu, serta hal-hal lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan Jawaban atas pertanyaan itu.²⁰ Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan lisan melalui percakapan dengan orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi kprds peneliti. Peneliti menggunakan metode wawancara ini dengan tujuan agar peneliti dapat memperoleh data secara langsung sehingga tidak diragukan lagi kebenarannya.

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap mengumpulkan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa pertanyaan mengenai garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²¹ Wawancara ini dilakukan kepada

²⁰ Lexy. J. Moleong , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), 186

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 319.

sumber data terkait yaitu beberapa mahasiswa dari Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2018.

b. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan cara sistematis.²² Metode ini digunakan peneliti untuk mencatat hal-hal yang diperlukan dalam penelitian serta mengamati berbagai hal yang terjadi di lapangan sehingga mendapatkan data yang konkrit.

Jenis observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipan. Observasi partisipan adalah metode observasi yang peneliti juga berperan sebagai partisipan, dan ikut serta dalam kegiatan yang sedang diteliti.²³

Pada observasi ini peneliti mengamati bagaimana kegiatan komunikasi beda budaya yang terjadi pada mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam angkatan 2018, serta bagaimana efek yang ditimbulkan dari komunikasi tersebut terhadap pembentukan kepribadian mahasiswanya. penulis melakukan kegiatan observasi ini dengan melihat langsung kegiatan komunikasi beda budaya yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam angkatan 2018, untuk melakukan pengamatan secara langsung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengambilan data yang sudah didapat dari dokumen- dokumen berupa data dan sumber yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Hal ini peneliti akan memiliki data yang konkrit guna memperkuat penelitian yang diteliti.

²² Suharismi Arikunto, *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 45.

²³Rachmad Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 301

5. Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁴

Miles dan Huberman mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*), (2) Paparan data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion Drawing/verivying*).²⁵

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.²⁶ Proses reduksi data yang dilakukan peneliti dalam analisis data antara lain adalah merangkum atau membuat ringkasan dari data yang sudah peneliti peroleh dari lapangan.

b. Paparan Data (*Data Display*)

Paparan atau penyajian data merupakan kegiatan penyusunan data atau informasi hasil penelitian. Penelitian kualitatif biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Melalui penyajian data, akan memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.²⁷ Penyajian data dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk teks narasi atau teks uraian.

c. Penarikan Kesimpulan Dan Verivikasi (*Conclusion Drawing/Verivying*)

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 248

²⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kulitatif* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 175

²⁶ *Ibid*, 210

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 341

Langkah berikutnya dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang disampaikan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukung pada tahap-tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh data yang valid dan konsisten pada saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁸

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan, tetapi mungkin dapat juga tidak. Karena seperti yang telah di jelaskan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

I. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran umum dari penelitian ini, dan untuk mempermudah penyusunan serta pembahasan dalam penelitian ini, maka disusunlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan penjelasan mengenai penegasan judul, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini memuat uraian mengenai landasan teori pada penelitian ini. Teori-teori tersebut berisi landasan teoritis mengenai, komunikasi, budaya, komunikasi antar budaya, dan konsep kepribadian.

²⁸ *Ibid*, 345

BAB III GAMBARAN UMUM TEMPAT PENELITIAN

Bab ini memuat secara rinci mengenai tempat penelitian, mulai dari sejarah serta visi misi dan tujuan dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, seta hasil wawancara dengan mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Angkatan 2018.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi analisis mengenai efek komunikasi beda budaya dalam membentuk kepribadian serta faktor penghambat komunikasi beda budaya yang terjadi di lingkungan mahasiswa.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir ini merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan dari penelitian ini, dan saran.



BAB II

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DAN KONSEP KEPRIBADIAN

A. Komunikasi Antar Budaya

1. Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Menurut Maletzke komunikasi antar budaya (intercultural communication) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Komunikasi antar budaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi seperti, apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal dan nonverbal) dan kapan mengkomunikasikannya.¹

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosioekonomi). Sedangkan menurut Liliweri, komunikasi antarbudaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seseorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu. Sementara itu menurut Dodd, bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.²

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi didalam situasi ketika komunikator (pengirim pesan) dengan komunikan (penerima pesan) memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

¹ Hedi Heryadi, Hana Silvana, "Komunikasi Antar Budaya Dalam Masyarakat Multikultur", *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, (2013): 96.

² Hanix Ammaria, "Komunikasi Dan Budaya", *Jurnal Peurawi*, Vol. 1, No.1, (2017): 6.

2. Unsur-Unsur Komunikasi Antar Budaya

Berikut unsur-unsur komunikasi antar budaya³:

a. Komunikator

Komunikator dalam komunikasi antar budaya adalah pihak yang memperkasai komunikasi, artinya dia mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Dalam komunikasi antarbudaya seorang komunikator berasal dari latar belakang kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan A berbeda dengan komunikan yang berkebudayaan B.

b. Komunikan

Komunikan dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu. Dia menjadi tujuan/ sasaran komunikasi dari pihak lain (komunikator). Dalam komunikasi antarbudaya, seorang komunikan berasal dari latar belakang sebuah kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan B.

c. Pesan

Pesan adalah apa yang ditekankan atau yang dialihkan oleh komunikator kepada komunikan. Setiap pesan sekurang-kurangnya mempunyai dua aspek utama. *Content* dan *Treatment*, yaitu isi dan perlakuan. Isi pesan meliputi aspek daya tarik pesan, misalnya kebaruan, kontroversi, argumentatif, rasional bahkan emosional. dan daya tarik pesan saja tidak cukup, akan tetapi sebuah pesan juga perlu mendapatkan perlakuan, perlakuan atas pesan berkaitan dengan penjelasan atau penataan isi pesan oleh komunikator.

d. Media

Dalam proses komunikasi antarbudaya, media merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim melalui media tertulis dan

³ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 25

media massa. Akan tetapi kadang-kadang pesan itu dikirim tidak melalui media, terutama dalam komunikasi antar budaya tatap muka.

e. Efek dan umpan balik

Manusia mengkomunikasikan pesan karena dia mengharapkan agar tujuan dan fungsi komunikasi itu tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi, termasuk komunikasi antarbudaya, antara lain memberikan informasi, menjelaskan/meguraikan tentang sesuatu, memberikan hiburan, memaksakan pendapat atau mengubah sikap komunikan. Dalam proses tersebut umumnya menghendaki reaksi balikan yang disebut umpan balik. Umpan balik merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan. Tanpa umpan balik atas pesan-pesan dalam komunikasi antarbudaya maka komunikator dan komunikan tidak bisa memahami ide, pikiran dan perasaan yang terkadang dalam pesan terkandung dalam pesan tersebut.

Adapun yang dimaksud dengan efek komunikasi yaitu David Berlo mengklasifikasikan efek atau perubahan dalam ranah pengetahuan, sikap dan perilaku nyata. Perubahan perilaku biasanya didahului oleh perubahan sikap, dan perubahan sikap biasanya didahului oleh perubahan pengetahuan. Efek diketahui melalui tanggapan khalayak (response audience) yang digunakan sebagai umpan balik (feed back). Jadi, umpan balik merupakan sarana untuk mengetahui efek.⁴ Lavidge dan Steiner meyakini bahwa proses komunikasi menimbulkan pengaruh-pengaruh, atau biasa disebut efek komunikasi. Efek komunikasi adalah perubahan yang terjadi pada diri penerima pesan akibat dari proses komunikasi.⁵

⁴ Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Garsindo, 2000), 39.

⁵ Awang Darumurti, *Diktat Mata Kuliah Komunikasi Politik*, (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018), 40.

Ada tiga dimensi efek komunikasi, yaitu kognitif, afektif dan behavioral atau konatif.

- 1) Efek kognitif meliputi peningkatan kesadaran, belajar dan tambahan pengetahuan.
- 2) Efek afektif berhubungan dengan emosi, perasaan dan *attitude* (sikap).
- 3) Efek behavioral atau konatif berhubungan dengan perilaku dan niat untuk melakukan sesuatu menurut cara tertentu.⁶ efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang bisa diamati yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.⁷

f. Suasana (*Setting dan Context*)

Satu faktor penting dalam komunikasi antarbudaya adalah suasana yang kadang-kadang disebut *setting of communication*, yakni tempat (ruang, *space*) dan waktu (*time*) serta suasana (sosial/psikologis) ketika komunikasi antar budaya berlangsung.

g. Gangguan (*Noise atau Interference*)

Gangguan dalam komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan, atau yang paling fatal adalah menguraikan makna pesan antarbudaya. Gangguan menghambat komunikan menerima pesan dan sumber pesan. Gangguan (*noise*) dikatakan ada dalam satu sistem komunikasi bila dalam membuat pesan berbeda dengan pesan yang diterima.

⁶ Markus Utomo Sukendar, *Psikologi Komunikasi: Teori dan Praktek* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 68.

⁷ Jalaluddin Rakhmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 217.

3. Prinsip-Prinsip Komunikasi Antar Budaya

Berikut prinsip-prinsip dalam komunikasi antar budaya⁸:

a. Relativitas Bahasa

Gagasan umum bahwa bahasa memengaruhi pemikiran dan perilaku paling banyak disuarakan oleh para antropologis linguistik. Pada akhir tahun 1920-an dan disepanjang tahun 1930-an, dirumuskan bahwa karakteristik bahasa memengaruhi proses kognitif. Dan karena bahasa-bahasa di dunia sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, tampaknya masuk akal untuk mengatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara mereka memandang dan berpikir tentang dunia.

b. Bahasa Sebagai Cermin Budaya

Bahasa mencerminkan budaya. Makin besar perbedaan budaya, makin perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Makin besar perbedaan antara budaya (dan, karenanya, makin besar perbedaan komunikasi), makin sulit komunikasi dilakukan. Kesulitan ini dapat mengakibatkan, misalnya, lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham, makin banyak salah persepsi, dan makin banyak potong kompas (bypassing).

c. Mengurangi Ketidak-pastian

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besarlah ketidak-pastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Banyak dari komunikasi berusaha mengurangi ketidak-pastian ini sehingga dapat lebih baik menguraikan, memprediksi, dan menjelaskan perilaku orang lain. Karena ketidak-pastian dan ambiguitas yang lebih besar ini, diperlukan lebih

⁸ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, (Jakarta: Professional Books, 1996), 488

banyak waktu dan upaya untuk mengurangi ketidakpastian dan untuk berkomunikasi secara lebih bermakna.

d. Kesadaran Diri dan Perbedaan Antarbudaya.

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besar kesadaran diri (*mindfulness*) para partisipan selama komunikasi. Ini mempunyai konsekuensi positif dan negatif. Positifnya, kesadaran diri ini barangkali membuat lebih waspada. ini mencegah mengatakan hal-hal yang mungkin terasa tidak peka atau tidak patut. Negatifnya, ini membuat terlalu berhati-hati, tidak spontan, dan kurang percaya diri.

Interaksi Awal dan Perbedaan Antarbudaya
Perbedaan antarbudaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab. Walaupun selalu menghadapi kemungkinan salah persepsi dan salah menilai orang lain, kemungkinan ini khususnya besar dalam situasi komunikasi antarbudaya.

e. Memaksimalkan Hasil Interaksi

Dalam komunikasi antar budaya seperti dalam semua komunikasi, berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Tiga konsekuensi yang dibahas oleh Sunnafrank mengisyaratkan implikasi yang penting bagi komunikasi antarbudaya. Sebagai contoh, orang akan berinteraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil positif. Karena komunikasi antarbudaya itu sulit, anda mungkin menghindarinya. Dengan demikian, misalnya anda akan memilih berbicara dengan rekan sekelas yang banyak kemiripannya dengan anda ketimbang orang yang sangat berbeda.

Kedua, bila mendapatkan hasil yang positif, terus melibatkan diri dan meningkatkan komunikasi. Bila memperoleh hasil negatif, mulai menarik diri dan mengurangi komunikasi.

Ketiga, membuat prediksi tentang mana perilaku yang akan menghasilkan hasil positif. dalam komunikasi, anda mencoba memprediksi hasil dari, misalnya, pilihan topik, posisi yang anda ambil, perilaku nonverbal yang anda tunjukkan, dan sebagainya.

4. Fungsi Komunikasi Antar Budaya

a. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi merupakan fungsi yang didapatkan seseorang dan dapat digunakan dalam kehidupan mereka ketika mereka belajar tentang komunikasi dan tentang budaya.⁹ Ada beberapa fungsi yang dikelompokkan dalam fungsi pribadi ini. Menurut Alo Liliweri dalam bukunya menjelaskan, fungsi pribadi tersebut terdiri dari fungsi-fungsi untuk, yakni:

1. Menyatakan Identitas Sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku individu yang digunakan yakni perilaku yang dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal maupun nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui asal usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.

2. Menyatakan Integrasi Sosial

Integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antar pribadi, antar kelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Dalam komunikasi antarbudaya, karena setiap tindakan komunikasi yang dilakukan antara komunikan dan komunikator dari latar belakang yang berbeda maka selalu melibatkan perbedaan

⁹ Rini Darmastuti, *Mindfulness Dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2013), 7.

budaya diantara dua partisipan komunikasi tersebut. Karena ada keterikatan latar belakang budaya yang berbeda ini, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.¹⁰

3. Menambah Pengetahuan

Latar belakang budaya yang berbeda yang menjadi perbedaan diantara dua orang partisipan dalam komunikasi merupakan sumber pembelajaran diantara mereka. Akibatnya komunikasi antarbudaya menambah pengetahuan bersama, saling mempelajari budaya lain, ketika komunikator dan komunikan yang berasal dari latar belakang yang berbeda melakukan tindak komunikasi.¹¹

4. Melepaskan Diri atau Jalan Keluar

Sebagai makhluk sosial, sering kali seseorang individu ketika berkomunikasi dengan individu yang lainnya mempunyai tujuan untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang dihadapinya.¹²

f. Fungsi Sosial

Fungsi sosial adalah fungsi yang didapatkan seseorang sebagai makhluk yang bergaul dan berinteraksi dengan orang lain dalam kaitannya dengan komunikasi antarbudaya. Ada beberapa fungsi yang di kelompokkan dalam fungsi pribadi ini, diantara yakni:

1. Pengawasan

Fungsi pengawasan ini bermanfaat untuk menginformasikan perkembangan tentang lingkungan. Fungsi ini banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarluaskan secara rutin

¹⁰ *Ibid*, 78.

¹¹ *Ibid*, 79.

¹² *Ibid*, 77.

perkembangan peristiwa yang terjadi disekitar kita.

2. Menjembatani

Komunikasi antarbudaya mempunyai fungsi menjadi jembatan diantara dua orang yang berbeda budaya. Yang dapat dilakukan melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan. Keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan, sehingga menghasilkan makna yang sama.

3. Sosialisasi Nilai

Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

4. Menghibur

Fungsi menghibur ini dapat kita temui dari peristiwa-peristiwa atau tindak komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.¹³

5. Hambatan Komunikasi Antar Budaya

a. Hambatan semantik atau hambatan bahasa.

Hambatan bahasa menjadi penghalang utama karena bahasa merupakan sarana utama terjadinya komunikasi. Gagasan, pikiran, dan perasaan dapat diketahui maksudnya ketika disampaikan lewat bahasa. Bahasa biasanya dibagi menjadi dua sifat, yaitu bahasa verbal dan bahasa non verbal. Bahasa menjembatani antar individu dikaji secara kontekstual. Fokus kajian bahasa selalu dihubungkan dengan perbedaan budaya (kelas, ras, etnik, norma, nilai, agama).¹⁴

¹³ *Ibid*, 79.

¹⁴ Andik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, (Surakarta: Muhamadiyah University Press, 2003), 176.

b. Sikap Etnosentresme.

Konsep ini mewakili suatu pengertian bahwa setiap kelompok etnik atau ras mempunyai semangat dan ideologi untuk menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior dari pada kelompok etnis atau ras yang lain. Akibat ideologi ini maka setiap etnik atau ras akan memiliki sikap etnosentrisme atau rasisme yang tinggi.¹⁵ Sikap etnosentresme dan rasisme itu berbentuk prasangka, stereotip, diskriminasi dan jarak sosial terhadap kelompok lain.

Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat dalam kegiatan komunikasi, karena orang yang berprasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar prasangka, tanpa menggunakan pikiran dan pandangan kita terhadap fakta yang nyata. Karena itu, sekali prasangka itu sudah mencekam, orang tidak akan dapat berpikir objektif, dan segala apa yang dilihatnya selalu akan dinilai negatif.¹⁶

Stereotip, stereotip adalah pandangan umum dari suatu kelompok masyarakat lain. Pandangan umum ini biasanya bersifat negatif. Stereotip biasanya merupakan referensi pertama (penilaian umum) ketika seseorang atau kelompok melihat orang atau kelompok lain¹⁷

Diskriminasi diartikan sebagai tindakan yang berbeda dan kurang bersahabat dari kelompok dominan

¹⁵ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009), 15.

¹⁶ Alo Liliweri, *Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2005), 199.

¹⁷ Andik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), 228.

atau para anggotanya terhadap kelompok subordinasinya dalam artian ras atau etnis.¹⁸

Jarak sosial merupakan aspek lain dari prasangka sosial yang menunjukkan tingkat penerimaan seseorang terhadap orang lain dalam hubungan yang terjadi diantara mereka. Jarak sosial merupakan perasaan untuk memisahkan seseorang atau kelompok tertentu berdasarkan tingkat penerimaan tertentu.¹⁹

c. **Gegar Budaya atau *Culture Shock***

Menurut Kalvero Oberg gegar budaya muncul akibat dari kecemasan akibat hilangnya tanda-tanda yang sudah dikenal dan simbol-simbol dalam hubungan sosial. Kondisi ini biasanya terjadi karena terpaan pengaruh budaya lain maupun budaya asing yang sangat banyak dan sangat kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Karena terpaan yang sangat banyak dan kuat inilah, maka masyarakat tersebut tidak mampu melakukan penyesuaian sehingga yang muncul adalah kecemasan yang luar biasa akibat simbol-simbol yang digunakan dalam hubungan sosial sudah hilang dan tidak mereka kenal lagi.

Kondisi ini akan membawa pada suatu bentuk ketidak mampuan dari kelompok itu untuk menyesuaikan diri (*personality mal-adjustment*) dengan lingkungan dan orang-orang baru.²⁰

B. Konsep Kepribadian

1. Pengertian Membentuk Kepribadian

Kata “membentuk” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan dengan “membuat,

¹⁸ Alo Liliweri, *Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2005), 21.

¹⁹ *Ibid*, 213.

²⁰ Rini Darmastuti, *Mindfulness Dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2013), 77.

menjadikan, mendirikan, mewujudkan dan menyusun”,²¹ sedangkan pengertian kepribadian secara bahasa, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan kepribadian, diantaranya: *Mentality*, yaitu situasi mental yang dihubungkan dengan kegiatan mental, *Personality*, yaitu sebuah totalitas karakter personal, *Individuality*, yang berarti sifat khas yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat berbeda dari orang lain, *identity*, yaitu sifat kedirian sebagai suatu kesatuan dari sifat-sifat mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar.²²

Menurut Psikologi Modern kepribadian adalah organisasi yang dinamis dari sistem psikofisis individu yang menentukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungannya secara unik.²³ John Milton Yinger mengatakan bahwa kepribadian adalah keseluruhan dari perilaku seseorang dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi atau berhubungan dengan serangkaian situasi. Jadi, bisa disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu perpaduan yang utuh antara sikap, sifat, pola pikir, emosi, serta juga nilai-nilai yang mempengaruhi individu tersebut agar berbuat sesuatu yang benar sesuai dengan lingkungannya.

Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa kepribadian adalah susunan unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu itu. Istilah kepribadian juga berarti ciri-ciri watak seorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus.²⁴ Pervin Cervone dan John Kepribadian juga didefinisikan sebagai karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya

²¹ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 178

²² Jalaludin, *Psikologi Agama* (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 177.

²³ Nugroho J Setiadi, *Perilaku Konsumen Perspektif Kontemporer Pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 62.

²⁴ Usman Effendi, *Psikologi Konsumen*, (Jakarta: Raja Wali Persada, 2016), 286.

konsistensi perasaan, pemikiran, dan perilaku.²⁵ Gorys Keraf mengungkapkan kepribadian dapat dinilai melalui gaya bahasa sebagai cara mengungkapkan pikiran, melalui bahasa yang khas dapat memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa.²⁶

Jadi yang dimaksud dengan membentuk kepribadian dalam konteks ini adalah kegiatan yang dilakukan sehari-hari dapat membuat suatu kebiasaan, pada seorang individu.

2. Unsur- Unsur Kepribadian

Menurut Sigmund Freud, dalam Sumadi Suryabrata, unsur kepribadian terdiri atas tiga sistem atau aspek,²⁷ yaitu:

- a. Id (das es) adalah sistem kepribadian biologis yang asli, berisikan sesuatu yang telah ada sejak lahir. Berorientasi kepada kesenangan yang merupakan sumber insting kehidupan atau dorongan biologis (makan, minum, tidur, dsb.) prinsip kesenangannya merujuk pada pencapaian kepuasan yang segera dari dorongan biologis tersebut.
- b. Ego (das Ich) merupakan aksekutif atau manajer dari kepribadian yang membuat keputusan tentang insting-insting mana yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya; atau sebagai sistem kepribadian yang terorganisasi, rasional dan berorientasi kepada prinsip realitas. Peran utamanya sebagai mediator yang menjembatani antara id dengan kondisi dunia luar.
- c. Super Ego (das uber ich) merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik buruk dan benar-salah.

²⁵ Hasmita Sari, Shabri, "Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Kurikulum Berbasis Kompetensi Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala", *Idea Nursing Jurnal*, Vol. VII, No. 2, (2016): 2.

²⁶ Keraf G, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 112

²⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1993), 124

Super ego bekerja untuk mengontrol diri sendiri, mencapai kesempurnaan kepribadian²⁸.

Unsur-unsur kepribadian inilah yang akan membentuk kepribadian dalam diri seseorang sehingga melahirkan tingkah laku atau perbuatan, ketika ketiga unsur ini berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

3. Faktor-Faktor Yang Membentuk Kepribadian

Kepribadian manusia merupakan sesuatu yang kompleks, Schultz & Schultz menjelaskan kepribadian layaknya puzzle, karena menurut mereka untuk menjelaskan kepribadian, harus menggunakan berbagai teori untuk dapat menjelaskan secara lengkap dan tuntas. Schultz & Schultz merumuskan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian²⁹, yaitu :

a. Faktor Genetik Atau Herditas

Beberapa hasil penelitian mendapatkan bahwa sifat atau dimensi kepribadian merupakan sesuatu yang diwariskan. Beberapa teori kepribadian yang menjelaskan faktor hereditas adalah :

- a) Dimensi kepribadian dari Eysenck mengenai : psikotisme, neurotikisme dan ekstraversi (yang awalnya dikembangkan oleh Jung)
- b) Lima faktor model kepribadian dari Costa dan McCrae, yaitu: Neurotikisme, ekstraversi, keterbukaan terhadap pengalaman, kepersetujuan dan kehati-hatian
- c) Tiga temperamen dari Buss dan plomin, yaitu emosionalitas, aktivitas dan sosialitas

Zuckerman menambahkan bahwa sifat mencari kesenangan (sensasi) pada mulanya dipengaruhi oleh faktor genetik. Pendekatan sifat (trait) yang menekankan dampak dari hereditas masih dianggap

²⁸ *Ibid*, 125

²⁹ Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 16.

tetap vital sampai hari ini meskipun terus dilakukan penelitian hingga saat ini dan ada kecenderungan bahwa penelitian ke depan tetap akan menghasilkan kesimpulan bahwa kepribadian dipengaruhi oleh faktor bawaan.

Berapapun jumlah sifat yang ada, pendekatan genetik berpendapat bahwa kepribadian sepenuhnya ditentukan oleh bawaan. Meskipun dalam kenyataannya predisposisi genetik dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan sosial, terutama ketika masa anak-anak.

b. Faktor Lingkungan

Setiap ahli teori kepribadian masih mendiskusikan pentingnya lingkungan sosial. Alfred Adler menjelaskannya dalam bentuk pengaruh urutan kelahiran. Menurutnya, kepribadian dipengaruhi oleh posisi kelahiran dalam keluarga, situasi sosial dan pengasuhan sebagai fungsi dari perbedaan usia antara saudara kandung. Dalam pandangan Adler perbedaan lingkungan rumah akan memberikan pengaruh kepada perbedaan kepribadian.

Sementara Karen Horney percaya bahwa kebudayaan dan periode waktu tertentu memberikan pengaruh terhadap kepribadian, misalnya neurosis yang didapat pada pasien pasiennya yang kebetulan orang Jerman dengan orang Amerika didapati mereka memiliki perbedaan, mungkin dalam kebudayaan Indonesia, ada perbedaan antara gangguan kejiwaan tertentu yang unik dari kebudayaan yang berbeda. Horney pun menyoroti perbedaan yang jelas lingkungan sosial di antara anak laki-laki dan perempuan. Dia berpendapat bahwa perkembangan inferioritas perempuan disebabkan oleh perlakuan tertentu pada anak perempuan dalam budaya yang didominasi laki-laki (patriarki). Sementara perempuan yang dibesarkan dalam budaya matriarki akan

memiliki memiliki karakteristik keperibadian yang berbeda dan harga diri (self esteem) yang lebih tinggi.

Selain itu latar belakang etnis juga memberikan pengaruh kepada keperibadian, apakah pada etnis yang mayoritas maupun etnis minoritas. Sebagai contoh perbedaan etnis terlihat dalam variabel-variabel mencari kesenangan (sensation seeking), locus of control dan kebutuhan berprestasi. Anggota dari kelompok minoritas mengembangkan identitas etnik misalnya identitas ego yang harus beradaptasi dengan budaya. Keberhasilan dari adaptasi akan berpengaruh kepada keperibadian dan kesehatan psikologis. Dapat disimpulkan bahwa sangatlah tidak mungkin untuk menolak kenyataan bahwa perbedaan lingkungan dan sosial akan berpengaruh kepada keperibadian. Cara yang paling signifikan pengaruh ditekankan melalui belajar.³⁰

c. Faktor Belajar

Faktor belajar memainkan peranan yang sangat penting dalam setiap aspek perilaku. Semua kekuatan lingkungan dan sosial yang membentuk keperibadian ditentukan oleh belajar. Setiap fase dalam keperibadian yang diwariskan dapat dimodifikasi, dikacaukan, dicegah, ditumbuh suburkan melalui proses belajar. Menurut B.F. Skinner berdasarkan hasil kajian Pavlov dan Watson berpendapat bahwa penguatan positif successive approximation, perilaku turunan (superstitious) dan berbagai variabel belajar berkontribusi pada pembentukan keperibadian, yang oleh Skinner disebutnya dengan akumulasi sederhana dari respons yang dipelajari. Lain halnya menurut Bandura seorang ahli psikologi yang memperkenalkan belajar dari model yang terlihat (observational learning) dan melalui penguatan sukarela (vicarious reinforcement). Dia Setuju dengan

³⁰ *Ibid*, 17.

Skinner yang menyatakan bahwa kebanyakan perilaku dipelajari, faktor genetik menurutnya hanya memainkan peran yang terbatas.³¹

d. Faktor Pengasuhan Orang Tua

Meskipun sejak awal Freud menekankan faktor pengasuhan sebagai faktor yang sangat berpengaruh kepada pembentukan kepribadian anak. Adler memfokuskan kepada konsekuensi dari anak merasa tidak diinginkan atau ditolak oleh orang tuanya. Penolakan orang tua akan menyebabkan perasaan tidak aman, hidup dengan kemarahan orang lain dan kurang penghargaan diri. Horney menuliskan pengalaman pribadinya berkaitan dengan pengasuhan yang kurang hangat dan kasih sayang yang telah menyebabkannya menjadi anak yang tidak merasa aman dan tidak berdaya. Erich Fromm berpendapat bahwa kebanyakan anak yang selalu tergantung atau manja, karena mereka dibesarkan melalui keterikatan awal kepada orang tua, sehingga menjadikan anak yang tidak merasa aman.

Beberapa contoh mengenai pengaruh perilaku orang tua yang dapat menentukan aspek khusus dari kepribadian. Misalnya kebutuhan berprestasi, efikasi diri, locus of control, dan belajar tidak berdaya atau optmisme. Perilaku orang tua dapat berpengaruh kepada sifat-sifat yang diwariskan. Kita dapat simpulkan bahwa orang tua yang tidak peduli atau suka menghukum akan melumpuhkan kemunculan sifat yang diwariskan misalnya ekstraversi, kemampuan bersosial, kepersetujuan dan keterbukaan terhadap pengalaman.³²

e. Faktor Perkembangan

Freud percaya bahwa kepribadian dibentuk dan menetap pada usia lima tahun dan akan sulit

³¹ *Ibid*, 18.

³² *Ibid*, 20.

berubah sesudah usia tersebut. Banyak pihak setuju bahwa masa kanak-kanak merupakan periode penting dalam pembentukan kepribadian, tetapi juga percaya bahwa kepribadian akan terus berkembang setelah melalui masa kanak-kanak dan mungkin sepanjang hayat. Beberapa ahli teori kepribadian, seperti Cattell, Allport, Erikson, Murray memandang pentingnya kehidupan masa kanak-kanak. meskipun mereka juga setuju bahwa kepribadian dapat dimodifikasi pada usia selanjutnya. Beberapa ahli teori berpendapat bahwa perkembangan kepribadian berlangsung pada masa dewasa. Jung, Cattell, Maslow, dan Erikson menyatkan bahwa periode usia baya (middle age) sebagai periode perubahan kepribadian yang mayor.³³

4. Kepribadian Dalam Teori Behavioristik

Pendekatan Behavioristik memandang manusia adalah makhluk yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor dari luar. Manusia memulai kehidupannya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan dari interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian³⁴. Teori behavioristik mengatakan bahwa tingkah laku manusia itu fungsi stimulus, artinya determinan tingkah laku tidak berada di dalam diri manusia tetapi berada di lingkungan. Berikut kepribadian dalam pandangan teori behavioristik menurut pandangan B. F Skinner:

a. Asumsi yang Dipakai Skinner

Skinner menjelaskan perilaku manusia dengan tiga asumsi dasar, dimana asumsi pertama dan kedua pada padasnya menjadi asumsi psikologi pada umumnya, bahkan juga merupakan asumsi semua pendekatan ilmiah. Ketiga asumsi tersebut adalah :

³³ *Ibid*, 21.

³⁴ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 32

1. Tingkah laku itu mengikuti hukum tertentu (*behavior is lawful*). Ilmu adalah usaha untuk membemukan keteraturan, menunjukkan bahwa peristiwa tertentu berhubungan secara teratur dengan peristiwa lain.³⁵
2. Tingkah laku dapat diramalkan (*behavior can be predicted*). Ilmu bukan hanya menjelaskan tetapi juga meramalkan. Bukan hanya menangani peristiwa masa lalu tetapi juga masa yang akan datang. Teori yang berdaya guna adalah yang memungkinkan dilakukannya prediksi mengenai tingkah laku yang akan datang dan menguji prediksi itu.
3. Tingkah laku dapat dicontrol (*behavior can be controlled*). Ilmu dapat melakukan antisipasi dan menentukan atau membentuk tingkah laku seseorang.³⁶

b. Dinamika kepribadian

1. Kepribadian dan belajar

Kepedulian utama Skinner berkenaan dengan kepribadian adalah mengenai perubahan tingkah laku. Hakikat teori Skinner adalah teori belajar, bagaimana individu memiliki tingkah laku baru, menjadi lebih terampil, menjadi lebih tahu dan mampu. Menurut Skinner kepribadian dapat dipahami dengan mem-pertimbangkan perkembangan tingkah laku dalam hubungannya yang terus menerus dengan lingkungannya. Cara yang efektif untuk mengubah dan mengontrol tingkah laku adalah dengan melakukan penguatan (*reinforcement*).

³⁵ Kantjojo, *Psikologi Kepribadian*, Pendidikan Bimbingan Dan Konseling Universitas Nusantara PGRI Kedia, 2009, 38.

³⁶ *Ibid*, 39.

Dalam teori Skinner penguatan dianggap sangat penting untuk membentuk tingkah laku. Menurut Skinner, ada dua macam penguatan :

- a. Reinforcement positif, yaitu efek yang menyebabkan tingkah laku diperkuat atau sering dilakukan.
 - b. Reinforcement negatif, yaitu efek yang menyebabkan tingkah laku diperlemah atau tidak diulangi lagi.
2. Pembentukan perilaku dan perilaku berantai

Dalam melatih suatu perilaku., Skinner mengemukakan istilah *shaping*, yaitu upaya secara bertahap untuk membentuk perilaku, mulai dari bentuk yang paling sederhana sampai bentuk yang paling kompleks. Menurut Skinner terdapat 2 unsur dalam pengertian *shaping*, yaitu :

- a. Adanya penguatan secara berbeda-beda (*differential reinforcement*), yaitu ada respon yang diberi penguatan dan ada yang tidak diberi penguatan.
- b. Upaya mendekat secara terus-menerus (*successive approximation*) yang mengacu pada pengertian bahwa hanya respon yang sesuai dengan harapan eksperimenter yang diberi penguat.³⁷

³⁷ *Ibid*, 40.

BAB III

GAMBARAN UMUM TEMPAT PENELITIAN

A. Profil UIN Raden Intan Lampung

4. Sejarah Singkat UIN Raden Intan Lampung

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung merupakan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam tertua dan terbesar di Lampung. Dalam lintas perjalanan sejarahnya, pada April 20017 UIN Raden Intan Lampung merupakan hasil transformasi dari IAIN Raden Intan Lampung yang berkembang dalam beberapa fase, yaitu: fase rintisan dan pendirian, fase pembangunan, fase perkembangan, dan fase alih status.

a. Fase Rintisan dan Pendirian (1961-1973)

Pada mulanya, UIN Raden Intan Lampung ketika bernama IAIN Raden Intan Lampung merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam di bawah Yayasan Kesejahteraan Islam Lampung (YKIL). Yayasan ini diketuai oleh Raden Muhammad Sayyid berdiri pada 1961 sebagai yayasan sosial. Yayasan ini bertujuan membangun rumah-rumah peribadatan umat Islam dan pendidikan Islam di wilayah Lampung.

Pada 1963, YKIL mengadakan Musyawarah Alim Ulama se-Lampung bertempat di Kota Metro Lampung Tengah dengan agenda menghimpun potensi alim ulama dan mengintegrasikan antara tokoh-tokoh masyarakat dengan aparat pemerintah. Hasil musyawarah antara lain merekomendasikan pendirian lembaga pendidikan tinggi Islam dengan 2 fakultas, yaitu Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syari'ah. Aktivitas akademik dan administrasi lembaga ini pada awalnya dipusatkan di Sekretariat Fakultas Hukum UNSRI Cabang Palembang di Lampung (UNILA sekarang), kemudian pindah ke Masjid Lungsir (sekarang Masjid al-Anwar).

Setahun kemudian (1964), seiring dengan berdirinya Lampung sebagai provinsi yang terpisah dari Sumatera Selatan, Fakultas Tarbiyah dinegerikan sebagai cabang Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang di bawah kepemimpinan Syaikh Syamsuddin Abdul Mu'thi. Selanjutnya, muncul gagasan untuk membangun PTAIN di Provinsi Lampung, dengan mendirikan Fakultas Ushuludin pada tahun 1965 dengan Dekan KH. Zakariya Nawawi.

Pada 1966, aktivitas akademik ketiga fakultas yang ada dipindahkan ke Kampus Kaliawi. Pada tahun yang sama dalam rangka penegerian, dibentuklah Yayasan Perguruan Tinggi Islam (Yaperti) Lampung dengan ketua K.H. Zakaria Nawawi.

Yaperti bekerja keras membenahi proses administrasi dan menyiapkan proposal penegerian yayasan yang disetujui Menteri Agama dengan keluarnya Keputusan Menteri Agama RI No. 162 Tahun 1967 tentang pengesahan susunan personalia kepanitiaan penegerian dengan struktur organisasi yang diketuai oleh Gubernur Drs. Zainal Abidin Pagar Alam. Sekretaris panitia adalah Mochtar Hasan, SH yang pada waktu itu menjabat sekretaris daerah Propinsi Lampung, sementara Bendahara dijabat oleh K.H. Zakaria Nawawi sebagai wakil Yaperti. Adapun anggota-anggotanya terdiri dari para dekan fakultas yang ada, tokoh-tokoh masyarakat dan para ulama yang terdiri dari tokoh-tokoh NU, Muhammadiyah dan PSII.

Jerih payah dan usaha YKIL, Yaperti, dan panitia gabungan ini akhirnya menghasilkan SK Menteri Agama Nomor 187 Tahun 1968 tanggal 26 Oktober 1968 tentang Pendirian "IAIN Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah Raden Intan".

Pemberian nama “Raden Intan” didasari pada pertimbangan bahwa di belakang nama Universitas/Institut biasanya diberi label nama kota atau nama pahlawan dan Raden Intan merupakan pejuang bangsa yang menentang penjajahan Belanda, sekaligus penyiar agama Islam di Lampung.

Pada periode pertama, kepemimpinan institut (Rektor) dijabat oleh Mochtar Hasan S.H., dibantu M. Djuaini Zubair, SH, sebagai Sekretaris Al-Jami’ah (Kepala Biro).Tiga tahun kemudian, jabatan rektor dipegang oleh Drs. Ibrahim Bandung (1971-1973).

b. Fase Pembangunan (1973-1993)

Setelah berakhirnya masa kepemimpinan Rektor ke-2, Institut mulai memasuki fase pembangunan di bawah masa kepemimpinan Rektor ke-3, Letkol. Drs. H. Soewarno Achmady (1973-1978). Fase ini ditandai dengan pemberian hibah tanah seluas 5 hektar di Labuhan Ratu oleh Pemda Dati I Lampung yang kemudian dibangun kampus baru untuk kegiatan administrasi dan akademik.

Setelah proses pembangunan gedung dan sarana prasarana rampung, aktivitas Institutpun dipindahkan dari Kampus Kaliawi ke Kampus Labuhan Ratu. Hal ini terjadi pada masa kepemimpinan Rektor ke-4, Bapak Drs. Muhammad Zein (1978-1984). Pada masanya juga, Institut mendapat hibah tanah seluas 50 hektar di Sukarame dari Pemda atas dukungan Menteri Agama Alamsyah Ratu Perwiranegara (Putra Lampung).

Di kawasan yang baru ini didirikan 4 unit gedung perkuliahan berlantai dua yang dipersiapkan untuk kegiatan Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin. Pembangunan ini dimulai pada tahun 1984 di bawah kepemimpinan Drs. H. Busyairi Madjidi sebagai rektor ke-5 (1984 – 1989). Setelah bangunan-bangunan dan fasilitas penunjang

dipandang memadai, maka pada tanggal 20 Agustus 1987 kegiatan perkuliahan untuk Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin secara resmi dipindahkan ke kompleks Kampus Sukarame, sedangkan untuk Fakultas Syari'ah, termasuk Rektorat, kegiatannya masih berlangsung di Kampus Labuhan Ratu.

Pada masa rektor ke-6 yang dijabat Drs. H. Pranoto Tahrir Fatoni (1989-1993), pembangunan fisik terus digalakkan, antara lain dengan membangun gedung Fakultas Syari'ah dan Perpustakaan. Di samping itu, ia juga melakukan upaya-upaya penataan administrasi umum, terutama administrasi keuangan, serta bidang akademik dan kemahasiswaan.

c. Fase Pengembangan (1993-2015)

Gelombang pengembangan Institut mulai dilakukan secara intensif pada masa kepemimpinan rektor ke-7 Drs. H.M. Ghozi Badrie (1993-1997), ditandai dengan peresmian Fakultas Dakwah yang telah dirintis sejak tahun 1990 berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 397 tahun 1993, sehingga jumlah Fakultas yang ada di lingkungan Institut menjadi empat sebagaimana sekarang ini.

Prof. Dr. H. M. Damrah Khair, MA. (1998-2002) yang menjabat rektor ke-8 melanjutkan upaya pengembangan akademik ini antara lain dimulai dengan pemindahan seluruh kegiatan Rektorat yang semula berpusat di Kampus Labuhan ke Kampus Sukarame, sekaligus menandai perpindahan secara resmi kegiatan akademik Institut ke Kampus Sukarame. Ia juga mengupayakan pembukaan Program S-2 dan Fakultas Adab. Namun sayang, karena peminat bidang studi untuk Fakultas Adab sangat minim, maka kegiatan Fakultas ini dihentikan. Adapun program S2 terus survive diawali dengan pembahasan dalam sidang senat IAIN (sekarang UIN) Raden Intan tanggal 17 Nopember 1999, yang

menyetujui untuk membuka Program Pascasarjana (S2) dan kemudian diterbitkan Surat Keputusan Rektor nomor 222 tahun 1999 tanggal 4 Desember 1999 tentang persiapan pendirian Program Pascasarjana (S2) IAIN Raden Intan Bandar Lampung. Surat Keputusan Rektor tersebut dikukuhkan oleh Gubernur Lampung, Ketua DPRD, Rektor UNILA dan Ormas Islam Provinsi Lampung sebagai dukungan untuk berdirinya Program Pascasarjana IAIN Raden Intan. Pada tahun 2001 Program Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Raden Intan mulai beroperasi dengan jumlah mahasiswa awal sebanyak 52 orang. Setahun kemudian, PPs berhasil mendapat izin operasional berdasarkan SK. Menteri Agama Nomor 186 Tahun 2002, tepatnya pada masa kepemimpinan Rektor ke-9, Prof. Dr. H.S. Noor Chozin Sufri (2002-2006). Pada masa ini dirintisnya pesantren mahasiswa (ma'had 'aly) dan dibangunnya beberapa gedung baru yaitu kantor Pascasarjana, gedung perpustakaan lantai tiga, ruang dosen Fakultas Tarbiyah dan ruang dosen Fakultas Syari'ah. Pada masa ini juga dilakukan penguatan sarana dan prasarana, serta pengembangan program studi baru.

Pengembangan dilanjutkan oleh rektor ke-10, Prof. DR. KH. Musa Sueb, MA. (2006-2010) dengan kebijakan peningkatan mutu akademik mahasiswa dan dosen, termasuk di dalamnya pembinaan dan pengembangan akademik bahasa asing, dan pembinaan Pesantren Mahasiswa Ma'had al-Jami'ah di lingkungan kampus. Pengembangan prodi-prodi baru pada program S1 dan S2 juga dilakukan, di antaranya: Prodi Tadris Matematika, Prodi Tadris Bahasa Inggris, Prodi Tadris Biologi, Prodi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA), pada Fakultas Tarbiyah, Prodi Ekonomi Islam pada

Fakultas Syariah, Prodi Pemikiran dan Politik Islam pada Fakultas Ushuluddin, dan Prodi Perdata Syariah pada Program Pascasarjana (PPs). Musa juga mendorong pemberdayaan unit-unit pelaksana teknis dan lembaga penunjang akademik antara lain Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM), Lembaga Penelitian (LEMLIT), Pusat Pembinaan Bahasa (PUSBINSA) dan Pusat Penjamin Mutu Pendidikan (P2MP), di samping pengembangan jaringan kerjasama dengan berbagai lembaga. Pada akhir masa jabatannya, Institut ditetapkan sebagai salah satu instansi pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PK BLU) secara penuh berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 277/KMK.05/2010 tanggal 5 Juli 2010.

Laju pengembangan kampus kearah kemajuan terus digalakkan oleh rektor ke-11 yang dijabat Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag (2010-2022) dengan motto, Semakin Unggul dan Kompetitif. Berbagai usaha pengembangan kelembagaan dan peningkatan kualitas SDM terus digalakkan, baik secara fisik maupun akademik. Sejumlah gedung administrasi dan sarana akademik direnovasi dan dibangun untuk memberikan layanan prima bagi mahasiswa. Fasilitas-fasilitas penunjang pembelajaran pun terus dibenahi dan dibangun, antara lain: hotspot, laboratorium, hingga lapangan olahraga. Di bawah kepemimpinannya, sejumlah prestasi mulai diukir pada level nasional. Tahun 2011, IAIN (sekarang UIN) Raden Intan Lampung menduduki peringkat pertama se-wilayah Sumatera dan ketiga nasional untuk SPMB-PTAIN 2011. Tahun yang sama, masuk peringkat sepuluh besar PTAIN dari segi penyerapan anggaran.

Terhitung November 2011, IAIN (sekarang UIN) Raden Intan memiliki jurnal ilmiah terakreditasi

nasional, yaitu ANALISIS: Jurnal Studi KeIslaman, Jurnal Al-‘Adalah, dan Jurnal Kalam. Dan awal tahun 2012, Program Pascasarjana membuka Program Doktor dengan Konsentrasi Hukum Islam dan Manajemen Pendidikan Islam. Dan masih banyak lagi kemajuan yang dicapai dan terus diupayakan menuju visi sebagai perguruan tinggi Islam yang unggul dan kompetitif.

Selanjutnya melalui Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 1457 Tahun 2014 tanggal 14 Maret 2014 diberikan tambahan 4 izin penyelenggaraan program magister (S2) yaitu: Ekonomi Syariah, Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir, Filsafat Agama, Dan Manajemen Pendidikan Islam. Hingga saat ini tahun 2017 Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung menyelenggarakan 8 program studi Magister (S2) dan 3 program Studi Doktor (S3).

Pekembangan kampus dilanjutkan oleh rektor ke-12 yang dijabat oleh Prof. H. Wan Jamaluddin Z., M. Ag, Ph. D, yang baru saja menjabat sebagai rektor pada bulan Januari 2022 kemarin. Di bawah kepemimpinan beliau diharapkan UIN Raden Intan Lampung dapat menjadi Universitas yang lebih maju lagi kedepannya

d. Fase Alih Status (2015-2017)

Sejak tahun 2014, tepatnya bulan Mei 2014 telah selesai penyusunan proposal transformasi IAIN Raden Intan Lampung menjadi UIN Raden Intan Lampung. Pada tahun 2015 Menteri Agama, melakukan studi kelayakan dengan hadirnya Direktur Jenderal Pendidikan Islam ke kampus UIN Raden Intan Lampung. Melalui perjuangan sungguh-sungguh di bawah kepemimpinan Prof. Dr. H. Moh Mukri, M. Ag selaku Rektor, akhirnya pada tahun 2016 mendapatkan persetujuan/izin prinsip dari Presiden

Republik Indonesia bahwa IAIN Raden Intan Lampung menjadi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan motto *Intellectuality, Spirituality, dan Integrity*.

Tahun 2017 menjadi awa perubahan arah pengembangan pendidikan tinggi di UIN Raden Intan Lampung dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 38 tahun 2017 tanggal 7 April 2017, yang juga mempengaruhi arah pengembangan UIN Raden Intan Lampung. Pada bulan April 2017, Peraturan Presiden tentang Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung diundangkan, sehingga sejak 2017 diresmikan menjadi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang disingkat UIN RI Lampung dengan pengembangan beberapa fakultas dan program studi bidang sains dan teknologi.³⁸

2. Visi Misi dan Tujuan UIN Raden Intan Lampung

a. Visi

Terwujudnya Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung sebagai rujukan Internasional dalam pengembangan ilmu keIslaman integratif multidisipliner berwawasan lingkungan tahun 2035.

b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan ilmu keIslaman integratif multidisipliner berwawasan lingkungan yang memiliki keunggulan dan daya saing internasional.
2. Mengembangkan riset ilmu keIslaman integratif-multidisipliner yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan lingkungan
3. Menyelenggarakan pengabdian berbasis riset untuk kepentingan pengembangan masyarakat dan lingkungan.

³⁸ <https://www.radenintan.ac.id/sejarah-singkat/>

4. Menjalिन kerja sama dalam dan luar negeri untuk penguatan kelembagaan.

c. Tujuan

1. Menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan akademik (ulil ilmi), intelektualitas (ulil albab), spiritualitas (ulil abshar), dan integritas iman, takwa, dan akhlaqul karimah (ulin nuha), serta kemampuan daya saing dalam rangka menjawab tantangan global.
2. Mengembangkan dan/atau menghasilkan kajian, riset, dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang dijiwai oleh nilai keIslaman secara inovatif, obyektif, dan dinamis.
3. Menyebarkan hasil riset dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang dijiwai oleh nilai keIslaman serta mengupayakan pemanfaatannya guna meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.
4. Menjalिन kerja sama dalam dan luar negeri untuk penguatan kelembagaan.³⁹

B. Profil Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam

1. Sejarah Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Sejarah program studi komunikasi dan penyiaran Islam tidak terlepas dari berdirinya fakultas dakwah dan ilmu komunikasi. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 187/68 Tanggal 26 Oktober 1968, dengan nama IAIN al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah Raden Intan Lampung. Untuk menjawab perkembangan zaman, maka pada tahun 1995 diajukan pengusulan untuk pengembangan fakultas baru. Dengan usulan Rektor IAIN Raden Intan Nomor : IN/11/R/D/55/1995 Tanggal 13 Januari 1995.

³⁹ <https://www.radenintan.ac.id/visi-misi-tujuan/>

Sambil menunggu persetujuan usulan tersebut, Fakultas Dakwah dengan status persiapan negeri telah dibuka pada tahun 1989 berdasarkan izin operasional dengan SK Dirjen Bagais No. 30/E/1989 Tanggal 20 Juli 1989. Berdasarkan usulan rector di atas, selanjutnya terbitlah Surat Keputusan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor: E/109/1995 Tanggal 15 September 1995, tentang Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung. Seiring dengan terbitnya surat keputusan tersebut, secara resmi Fakultas Dakwah menjadi negeri, terdiri dari tiga jurusan yaitu; PPAI, Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), dan Manajemen Dakwah (MD). Namun, pada tahun itu baru dua jurusan yang beroperasi yaitu PPAI dan PMI.

Selanjutnya jurusan PPAI melebur menjadi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Perkembangan selanjutnya pada tahun 1998 jurusan Manajemen Dakwah (MD) resmi beroperasi. Pada tahun 2000, jurusan KPI dan PMI Fakultas Dakwah mengajukan akreditasi, dan terbitlah Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 017/BAN-PT/1999-2000 tanggal 27 Desember 2000 dengan peringkat C. Peringkat akreditasi tersebut memacu civitas akademika Fakultas Dakwah berbenah diri dalam upaya meningkatkan kualitas.

Kerja keras yang telah dilakukan membuahkan hasil dengan terakreditasinya program-program studi di Fakultas Dakwah dengan peringkat B sesuai dengan Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 030/BAN-PT/Ak-X/S1/XII/2007 untuk jurusan Manajemen Dakwah dan Nomor : 032/BAN-PT/Ak-X/S1/I/2008 untuk Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).⁴⁰

⁴⁰ <https://dakwah.radenintan.ac.id/sejarah/>

2. Visi, Misi Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam

a. Visi

Menjadi program studi komunikasi dan penyiaran Islam sebagairujukan nasional dalam pengkajian ilmu komunikasi dan penyiaran Islam beerwawasan lingkungan tahun 2035.

b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu komunikasi dan penyiaran Islam yang berwawasan lingkungan dan berdaya saing nasional.
2. Mengembangkan riset dan IT dalam ilmu komunikasi dan penyiaran Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan lingkungan.
3. Menyelenggarakan pengabdian berbasis riset komunikasi dan penyiaran Islam untuk kepentingan masyarakat dan perkembangan lingkungan,
4. Menjalin jaringan kerja sama keitraan di bidang jurnalistik pers dan broadcasting.⁴¹

3. Struktur Kepengurusan Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Struktur Kepengurusan Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Tahun 2022.⁴²

⁴¹ <https://kpi.dakwah.radenintan.ac.id/visi-misi-dan-tujuan/>

⁴² *Dokumentasi*, Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Tahun 2022

Tabel. 1

No	Nama	Jabatan
1.	Dr. Abdul Syukur, M. Ag	Dekan FDIK
2	Dr. Mubasit, S. Ag., M. M	Wakil Dekan I FDIK
3.	Dr. Faizal, S. Ag	Wakil Dekan II FDIK
4.	Dr. H. Rosidi, M. A	Wakil Dekan III FDIK
5.	Dr. Khairullah, S. Ag., M. Ag	Ketua Jurusan KPI
6.	Ade Nur Istiani, M. I. Kom	Sekretaris Jurusan KPI

4. Kondisi Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Angkatan 2018

Berdasarkan dokumentasi dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian dilapangan dapat diketahui jumlah dari mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam angkataan 2018. Mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam angkataan 2018 sendiri terbagi kedalam 9 kelas. Adapun jumlah dari mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam angkataan 2018 berjumlah 374 mahasiswa.⁴³

Mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam angkataan 2018 terdiri dari latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena para mahasiswa datang dari berbagai daerah yang ada di Indonesia, sebagian besar mahasiswa berasal dari pulau Sumatera khususnya Provinsi Lampung, masyarakat provinsi Lampung sendiri tidak hanya terdiri dari masyarakat asli suku Lampung namun juga terdiri dari masyarakat suku lainnya.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam angkataan 2018 berasal dari berbagai macam suku yang berbeda-beda, dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda pula.

⁴³ *Dokumentasi, Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Tahun 2022*

Dari jumlah mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2018 peneliti mengambil 7 orang yang menjadi sample dari penelitian ini yaitu:

Tabel. 2

No	Nama	Npm	Angkatan
1.	Amelia Ayu Nindi. T	1841010085	2018
2.	M. Arfan Fauzi	1841010118	2018
3.	Putri Diah Lestari	1841010143	2018
4.	M. Ridho Seppiyansyah. LA	1841010253	2018
5.	Amalia Miftakhul Jannah	1841010094	2018
6.	Heni Nurdiati	1841010144	2018
7.	Ira Lavenia	1841010001	2018

C. Komunikasi Beda Budaya Dan Kepribadian Mahasiswa

Komunikasi beda budaya yang terjadi di lingkungan mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2018, terjadi dikarenakan didalam lingkungan universitas setiap mahasiswa tentunya memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda beda satu sama lain. Komunikasi yang terjadi secara terus menerus di lingkungan universitas inilah yang memungkinkan terjadinya efek pada pembentukan kepribadian dari mahasiswa akibat komunikasi beda budaya itu.

Untuk mengetahui apakah komunikasi beda budaya ini berefek dalam membentuk kepribadian pada mahasiswa maka peneliti melakukan wawancara dengan 7 orang mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2018 yang menjadi sample pada penelitian ini.

Sebelum melakukan wawancara mengenai efek komunikasi beda budaya dalam membentuk kepribadian, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara mengenai latar belakang

kebudayaan dari masing-masing sample, berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Muhammad Ridho Seppriyansyah LA (mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2018), dia mengatakan “saya berasal dari suku Lampung, tepatnya di Way Kanan, dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga saya biasanya menggunakan bahasa Lampung dialek A”.⁴⁴

Mahasiswa lain nya yang juga berasal dari suku Lampung Heni Nurdianti (mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2018) ia mengatakan “ saya berasal dari Lampung Barat, ayah dan ibu saya itu sukunya berbeda, ibu saya berasal dari suku sunda sedangkan ayah saya berasal dari suku Lampung Saibatin, di lingkungan tempat tinggal, saya terbiasa menggunakan bahasa Lampung untuk berkomunikasi, sehingga logat saya pun sangat kental sekali dengan logat Lampung, begitupun juga ketika berkomunikasi di lingkungan kampus, apabila saya berbicara dengan mahasiswa yang juga berasal dari suku Lampung saya lebih sering menggunakan bahasa Lampung ”.⁴⁵

Selanjutnya pendapat dari Amalia Miftakhul Jannah (mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2018), yang mengatakan “saya lahir dari orang tua dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda yaitu budaya Jawa dan Sunda, dan dalam kehidupan sehari-hari saya sering menggunakan bahasa indonesia walaupun dengan logat sunda, ketika berkomunikasi di kampus pun saya juga menggunakan logat sunda yang masih terbawa ketika saya berkomunikasi dengan teman yang berbeda budaya dengan saya”.⁴⁶

Pendapat berikutnya yaitu pendapat Ira Lavenia (mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2018), dia mengatakan “saya berasal dari Sumatera Selatan, suku saya itu bernama suku daya, ketika berkomunikasi dengan keluarga saya menggunakan bahasa daya

⁴⁴ Muhammaad Ridho Seppriyansyah LA, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018, Wawancara, 21 April 2022

⁴⁵ Heni Nurdianti, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018, Wawancara, 22 April 2022

⁴⁶ Amalia Miftakhul Jannah, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018, Wawancara, 20 April 2022

itu, saya tinggal di Muara Dua yang notabene masyarakatnya menggunakan bahasa Palembang dan ketika di lingkungan tempat tinggal saya menggunakan bahasa Palembang. Begitupun ketika saya berada lingkungan kampus, ketika bertemu dengan teman yang juga berasal dari Palembang saya lebih sering menggunakan bahasa Palembang”.⁴⁷

Pendapat lain disampaikan oleh Amelia Ayu Nindi Tyas (mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2018), “saya berasal dari suku Jawa, lebih tepatnya Jawa Timur (Surabaya), dalam kehidupan sehari-hari saya dan keluarga menggunakan bahasa Indonesia hanya disipkan beberapa kata menggunakan bahasa Jawa, tapi ketika berbicara dengan nenek saya, saya biasa menggunakan bahasa Jawa”.⁴⁸

Mahasiswa lainnya yang juga berlatar belakang suku Jawa Mohammaad Arfan Fauzi (mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2018) mengatakan, “saya berlatar belakang suku Jawa (Jawa tengah), ketika berbicara saya menggunakan logat atau gaya bicara yang sedikit medok. Dalam kehidupan sehari-hari saya biasa menggunakan bahasa Jawa karena saya tinggal dengan nenek saya yang berbahasa Jawa”.⁴⁹

Hal yang sama juga dikatakan oleh Putri Diah Lestari (mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2018), ia mengatakan “saya memiliki latar belakang suku Jawa lebih tepatnya Jawa tengah, namun ketika dirumah saya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi hanya sesekali menggunakan bahasa Jawa”.⁵⁰

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2018 terdiri dari mahasiswa dengan latar belakang suku dankebudayaan yang berbeda beda.

⁴⁷ Ira Lavenia, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018, Wawancara, 22 April 2022

⁴⁸ Amelia Ayu Nindi Tyas, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018, Wawancara, 25 April 2022

⁴⁹ Mohammaad Arfan Fauzi, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018, Wawancara, 26 April 2022

⁵⁰ Putri Diah Lestari, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018, Wawancara, 25 April 2022

Wawancara selanjutnya yaitu wawancara mengenai seperti apa intensitas komunikasi beda budaya yang terjadi pada mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran (KPI) Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2018

Diungkapkan oleh Putri Diah Lestari (mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2018), “saya sering melakukan komunikasi dengan orang yang berbeda kebudayaan dengan saya seperti teman saya yang berasal dari suku Lampung maupun suku lainnya”.⁵¹

Begitupun dengan yang dikatakan oleh Ira Lavenia (mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2018), dia mengatakan “intensitas komunikasi antara saya dan mahasiswa lain yang berbeda budaya itu sering terjadi, karena setiap hari saya bertemu dan berkomunikasi dengan teman-teman saya yang kebanyakan berbeda budaya atau suku dengan saya”.⁵²

Hal serupa juga dikatakan oleh Amelia Ayu Nindi Tyas (mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2018), “intensitas komunikasi saya dengan mahasiswa yang berbeda budaya sering terjadi karena teman saya pun rata-rata berbeda budaya dengan saya”.⁵³

Pendapat dari Putri, Ira Dan Amelia Ayu pun didukung oleh Amalia Miftakhul Jannah (mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2018), yang mengatakan “sejauh ini intensitas komunikasi dengan mahasiswa yang berbeda budaya dilingkungan kampus sering terjadi dikarenakan saya sering mengobrol dengan teman-teman saya dikelas dan didalam satu kelas sendiri para mahasiswanya memiliki kebudayaan yang berbeda-beda”.⁵⁴

Hal yang sama juga dikatakan oleh Muhammad Ridho Seppriyansyah LA (mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2018), dia mengatakan “saya sering melakukan komunikasi dengan

⁵¹ Putri Diah Lestari, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018, Wawancara, 25 April 2022

⁵² Ira Lavenia, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018, Wawancara, 22 April 2022

⁵³ Amelia Ayu Nindi Tyas, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018, Wawancara, 25 April 2022

⁵⁴ Amalia Miftakhul Jannah, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018, Wawancara, 20 April 2022

mahasiswa dari budaya lain, tak hanya dilingkungan kampus tapi juga di lingkungan luar kampus”.⁵⁵

Disisi lain Mohammaad Arfan Fauzi (mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2018) mengatakan, “komunikasi dengan mahasiswa yang berbeda budaya sering terjadi, walaupun tidak menggunakan bahasa dari daerah masing-masing dikarenakan kebanyakan mahasiswa lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia”.⁵⁶

Selanjutnya Heni Nurdiati (mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2018) juga sependapat dengan Arfan, ia mengatakan “ saya sering melakukan komunikasi dengan orang yang berbeda budaya dengan saya karena sebagian besar teman saya pun berbeda budaya dengan saya, walaupun dalam berkomunikasi kami lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa daerah, namun terkadang teman saya menggunakan bahasa daari daerahnya yang tidak saya mengerti dan saya akan bertanya mengenai bahasa yang saya tidak mengerti itu”.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa sejauh ini intensitas komunikasi beda budaya yang terjadi pada mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2018 sering terjadi karena dikarenakan didalam satu kelas sendiri para mahasiswanya terdiri dari latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, dan komunikasi tersebut berlangsung setiap hari baik ketika berada di lingkungan kampus maupun diluar lingkungan kampus.

Dari seringnya intensitas komunikasi antar budaya yang terjadi di kalangan mahasiswa tersebut tentunya para mahasiswa merasakan fungsi dari komunikasi beda budaya ini. Adapun fungsi yang dirasakan oleh mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2018 yang sudah peneliti ketahui melalui wawancara yang sudah dilakukan para mahasiswa

⁵⁵ Muhammaad Ridho Seppriyansyah LA, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018, Wawancara, 21 April 2022

⁵⁶ Mohammaad Arfan Fauzi, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018, Wawancara, 26 April 2022

⁵⁷ Heni Nurdiati, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018, Wawancara, 22 April 2022

mengungkapkan fungsi yang mereka rasakan dari proses komunikasi antar budaya ini adalah menambah pengetahuan mengenai bahasa dari budaya atau suku lain.

Seperti yang dikatakan oleh Mohammaad Arfan Fauzi (mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2018) ia mengatakan, “fungsi dari komunikasi beda budaya yang saya rasakan yaitu menambah pengetahuan saya dan saya lebih tau mengenai bahasa lain, seperti bahasa kata-kata dalam bahasa Lampung”⁵⁸.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Putri Diah Lestari (mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2018), “ketika berkomunikasi dengan teman yang berbeda budaya saya jadi lebih banyak mengetahui budaya lain salah satunya bahasa dari daerah lain karena lingkungan kampus saya berteman dengan banyak mahasiswa dari suku yang berbeda dengan saya”⁵⁹.

Pendapat dari Arfan dan Putri juga didukung oleh Amelia Ayu Nindi Tyas (mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2018), “selain menambah pengetahuan mengenai budaya lain saya juga lebih tau mengenai bahasa dari daerah lain seperti bahasa Sunda dan Lampung, jadi ketika saya berkomunikasi dengan teman saya yang berbahasa sunda ataupun Lampung saya bisa menyisipkan beberapa kata dari bahasa-bahasa tersebut”⁶⁰.

Sama halnya dengan pendapat diatas Muhammad Ridho Seppriyansyah LA (mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2018), ia mengatakan “fungsi yang saya rasakan dari komunikasi beda budaya ini atau dari komunikasi yang saya lakukan dengan mahasiswa yang berbeda budaya dengan saya adalah saya lebih tau dan mengenai bahasa yang awalnya tidak saya ketahui seperti bahasa-bahasa dari suku Jawa”⁶¹.

Ira Lavenia (mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2018), dia mengatakan hal yang sama, yaitu “fungsi dari komunikasi dengan

⁵⁸ Mohammaad Arfan Fauzi, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018, Wawancara, 26 April 2022

⁵⁹ Putri Diah Lestari, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018, Wawancara, 25 April 2022

⁶⁰ Amelia Ayu Nindi Tyas, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018, Wawancara, 25 April 2022

⁶¹ Muhammaad Ridho Seppriyansyah LA, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018, Wawancara, 21 April 2022

mahasiswa dari budaya berbeda yang saya rasakan yaitu lebih untuk menambah pengetahuan bahasa, seperti bahasa Jawa karena saya sama sekali tidak mengerti bahasa Jawa, dan dari komunikasi yang terjadi antara saya dan teman saya yang sukunya Jawa saya jadi lebih tau bahasa Jawa seperti cara menyebutkan angka dalam bahasa Jawa”.⁶²

Selain sebagai sarana menambah pengetahuan dan bahasa mahasiswa lainnya mengatakan bahwa fungsi komunikasi beda budaya yang dirasakan adalah sebagai sarana yang menjembatani pesan yang disampaikan kepada mahasiswa yang berbeda budaya.

Hal tersebut diungkapkan oleh Heni Nurdiati (mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2018, ia mengatakan “selain menambah wawasan dan lebih tau mengenai bahasa lain, komunikasi beda budaya juga berfungsi untuk menjembatani pesan yang saya sampaikan jadi pesan yang saya sampaikan itu dapat diterima oleh lawan bicara saya”⁶³.

Sependapat dengan Heni, pendapat yang sama juga dikatakan oleh Amalia Miftakhul Jannah (mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2018), yang mengatakan ”fungsi dari komunikasi beda budaya yang saya rasakan yaitu berguna untuk saya dalam menjembatani pesan saya kepada teman saya yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda dengan saya, seperti berbeda dalam bahasa jadi walaupun kami berbeda budaya dan bahasa saya tetap dapat mengerti apa yang dia sampaikan”⁶⁴.

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa intensitas komunikasi yang terjadi antar mahasiswa yang berbeda budaya ternyata memiliki fungsi yang didapatkan oleh mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2018 diantaranya yaitu menambah pengetahuan serta wawasan mengenai budaya lain, selain itu juga menambah pengetahuan mengai bahasa dan

⁶² Ira Lavenia, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018, Wawancara, 22 April 2022

⁶³ Heni Nurdiati, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018, Wawancara, 22 April 2022

⁶⁴ Amalia Miftakhul Jannah, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018, Wawancara, 20 April 2022

kultur dari budaya lain, selain itu juga komunikasi beda budaya berfungsi untuk menjembatani pesan antar mahasiswa yang berbeda budaya.

Wawancara berikutnya yang peneliti lakukan yaitu mengenai bagaimana efek komunikasi beda budaya dalam membentuk kepribadian yang dirasakan oleh mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam angkatan 2018. Para mahasiswa mengatakan efek yang mereka rasakan dari komunikasi beda budaya yang terjadi di lingkungan mahasiswa dalam membentuk kepribadian yaitu mengubah logat atau gaya bicara mereka.

Seperti yang disampaikan oleh Putri Diah Lestari (mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2018), mengatakan “efek dari komunikasi beda budaya yang saya rasakan terhadap kepribadian saya yaitu berefek pada cara bicara saya yang mulai terpengaruh dengan nada bicara dari budaya lain, contohnya saya sering berbicara dengan teman saya dari budaya sunda yang ketika berbicara dia itu mendayu-dayu maka secara tidak langsung cara berbicara saya mengikuti teman saya itu”⁶⁵.

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Mohammad Arfan Fauzi (mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2018), ia mengatakan “efek yang saya rasakan terhadap kepribadian saya yaitu merubah cara berkomunikasi saya, karena saya memiliki latar belakang suku Jawa yang ketika berbicara itu khas dengan aksan medok tapi seiring interaksi saya dengan teman saya yang berbeda budaya dengan saya maka lama kelamaan aksan medok itu sedikit demi sedikit berkurang”⁶⁶.

Pendapat Putri, dan Arfan, tersebut didukung oleh Amalia Miftakhul Jannah (mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2018), juga mengatakan hal yang sama yaitu “ketika saya sering bertukar pikiran dan berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya dengan saya hal tersebut berefek pada kebiasaan mereka yang mulai terbawa ke saya seperti ketika berbicara saya menggunakan logat dan intonasi bicara seperti mereka, jadi lama kelamaan cara

⁶⁵ Putri Diah Lestari, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018, Wawancara, 25 April 2022

⁶⁶ Mohammad Arfan Fauzi, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018, Wawancara, 26 April 2022

saya berkomunikasi sama seperti mereka, misalkan sekarang ketika berbicara saya menggunakan nada bicara yang sedikit tinggi seperti teman saya yang berasal dari suku Lampung yang terkenal dengan nada bicara yang tinggi”⁶⁷.

Efek lain yang dirasakan oleh mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2018 mengenai efek komunikasi beda budaya dalam membentuk kepribadian pada mahasiswa yaitu mengubah sikap dan sifat serta tingkah laku dari mahasiswa tersebut.

Seperti yang disampaikan Muhammad Ridho Seppriyansyah LA (mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2018) “efek komunikasi beda budaya yang saya rasakan dalam membentuk kepribadian saya yaitu selain merubah cara saya berbicara juga merubah tingkah laku, dikarenakan ketika berbicara dengan orang yang berbeda budaya dengan saya secara tidak langsung saya akan menyesuaikan cara orang tersebut ketika berkomunikasi contohnya ketika berbicara dengan teman saya yang berasal dari budaya solo yang terkenal dengan karakter lembut lembut maka saya yang sebagai suku Lampung yang memang terkenal dengan karakter keras maka, akan menyesuaikan teman saya itu, sehingga lama-kelamaan saya bisa menjadi lebih lembut ketika berinteraksi dengan orang lain ”.⁶⁸

Pendapat serupa juga dikatakan oleh Heni Nurdiati (mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2018), “efek yang saya rasakan lebih kepada logat bicara saya yang mulai terbawa dengan karakter budaya lain, selain itu saya juga jadi lebih belajar mengenai cara berkomunikasi dengan mereka jadi lebih paham cara berkomunikasi dan berperilaku ketika berbicara dengan mereka, misalkan teman saya yang memiliki karakter budaya yang terkenal lembut maka semakin sering interaksi saya

⁶⁷ Amalia Miftakhul Jannah, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018, Wawancara, 20 April 2022

⁶⁸ Muhammaad Ridho Seppriyansyah LA, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018, Wawancara, 21 April 2022

dengan dia maka lama-lama mengubah karakter saya juga menjadi berbicara dengan lemah lembut seperti teman saya”⁶⁹.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Amelia Ayu Nindi Tyas (mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2018), ia mengataakaan “efek komunikasi beda budaya terhadap kepribadian yang saya rasakan itu mengubah perilaku saya, dikarenakan terdapat beberapa dari perilaku mereka yang saya ikuti seperti, teman saya dari suku Lampung, yang memiliki keberanian berbicara dengan lantang kepada orang banyak walaupun belum terlalu saling mengenal, sikap berani tersebut saya ikuti sehingga saya juga menjadi lebih berani lagi ketika berbicara dengan orang banyak atau berbicara didepan kelas”⁷⁰.

Pendapat dari Ridho, Heni, dan Amelia Ayu itu didukung oleh pendapat dari Ira Lavenia (mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2018), dia mengatakan “efek yang saya rasakan dari beda budaya ini sangat berpengaruh pada di perubahan sifat dan sikap. Jadi ketika saya yang terbiasa menggunakan bahasa dan logat Palembang yang notabeneanya keras, ketika saya bertemu dengan teman saya yang berasal dari budaya lain dengan sifat dan cara berbicara yang lemah lembut membuat sifat saya juga berubah, semakin sering komunikasi antara saya dan teman saya itu membuat sifat nada bicara serta sifat saya menjadi lembut dan ketika berbicara saya menjadi tidak sekasar atau ngegas seperti awal ketika pertama kali masuk kuliah”⁷¹.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa efek dari komunikasi beda budaya dalam membentuk kepribadian yang dirasakan oleh mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam angkatan 2018 adalah komunikasi beda budaya berefek pada perubahan gaya serta nada bicara akibat dari komunikasi beda budaya yang dilakukan oleh mahasiswa, selain itu juga efek komunikasi beda budaya ini dalam membentuk

⁶⁹ Heni Nurdiati, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018, Wawancara, 22 April 2022

⁷⁰ Amelia Ayu Nindi Tyas, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018, Wawancara, 25 April 2022

⁷¹ Ira Lavenia, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018, Wawancara, 22 April 2022

kepribadian yaitu berefek pada perubahan perilaku yang mengikuti cara bersikap atau tingkah laku dari budaya lain. Selain itu juga hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi kepribadian dari seorang mahasiswa.

D. Faktor Penghambat Komunikasi Beda Budaya Pada Mahasiswa

Dalam prakteknya komunikasi beda budaya yang terjadi dilingkungan mahasiswa tentunya memiliki faktor-faktor penghambat yang membuat komunikasi tersebut tidak dapat berjalan dengan lancar. Hal ini disebabkan karena setiap budaya tentunya memiliki ciri khas nya masing masing yang berbeda dari budaya lain. Faktor penghambat tersebut dapat berupa hambatan bahasa, perbedaan kultur, prasangka buruk, baik juga hambatan secara politis dari segi perbedaan organisasi. Adapun berdasarkan hasil wawancara kepada mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Pennyiaran Islam angkatan 2018 angkatan 2018 mengenai faktor apa saja yang menjadi penghambat dari komunikasi beda budaya yang terjadi di lingkungan universitas, berikut beberapa faktor-faktornya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Pennyiaran Islam angkatan 2018 salah satu faktor penghambat komunikasi beda budaya yang terjadi di lingkungan mahasiswa adalah faktor bahasa, karena seperti yang kita ketahui bahwa setiap daerah atau suku memiliki bahasa yang berbeda-beda.

Seperti yang dikatakan dikatakan oleh Putri Diah Lestari (mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2018), yang mengatakan “ketika saya melakukan komunikasi dengan teman saya yang berbeda bahasa dengan saya di lingkungan kampus saya sering kali tidak paham dengan apa yang mereka katakan”⁷².

Hal yang sama juga dikatakan oleh Amalia Miftakhul Jannah (mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2018), mengatakan “faktor

⁷² Putri Diah Lestari, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018, Wawancara, 25 April 2022

penghambat dari komunikasi beda budaya yang saya rasakan adalah perbedaan bahasa karena saya yang memang bukan dari suku Lampung ketika saya kuliah dan kebanyakan teman saya berasal dari suku Lampung dan mereka sering menggunakan bahasa Lampung ketika berbicara, maka saya sering tidak mengerti apa yang mereka katakan karena saya sendiri bukan berasal dari suku Lampung”⁷³.

Pendapat dari Putri dan Amalia Miftakhul itu didukung oleh pendapat dari Muhammad Ridho Seppriyansyah LA (mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2018) “hambatan yang saya rasakan yaitu dari segi hambatan bahasa karena saya kurang paham bahasa dari daerah lain, selain itu juga terdapat beberapa istilah yang sama antara bahasa dari suku saya dengan bahasa dari suku lain, misalkan kata lawang dalam bahasa Lampung itu artinya gila sedangkan dalam bahasa Jawa itu berarti pintu, hal itu sering menimbulkan kesalahpahaman antara saya dan teman saya”⁷⁴.

Selain faktor bahasa terdapat juga faktor penghambat lain yaitu adalah sikap prasangka dan gegar budaya atau *culture shock* yang dirasakan oleh mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2018.

Seperti yang disampaikan oleh Heni Nurdiati (mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2018), menurut Heni “perbedaan bahasa merupakan faktor penghambat yang sering saya rasakan, misalkan perbedaan arti dalam bahasa di setiap suku contohnya seperti kata “cokot” yang dalam bahasa Jawa berarti menggigit sedangkan dalam bahasa sunda berarti mengambil, dari perbedaan itu sering kali menimbulkan kesalah pahaman antara saya dan teman-teman saya. Faktor lain juga yang saya rasakan yaitu saya sempat berprasangka buruk kepada teman saya contohnya ketika teman saya berbicara dengan nada tinggi kepada saya, saya menyimpulkan bahwa dia sedang marah kepada saya padahal sebenarnya tidak, karena ternyata itu termasuk bagian dari kebiasaan di budayanya yang mana ketika

⁷³ Amalia Miftakhul Jannah, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018, Wawancara, 20 April 2022

⁷⁴ Muhammaad Ridho Seppriyansyah LA, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018, Wawancara, 21 April 2022

berbicara memang terbiasa menggunakan nada bicara yang tinggi hal itu”⁷⁵.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Mohammad Arfan Fauzi (mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2018), “hambatan yang saya rasakan yaitu perbedaan bahasa dan perbedaan cara berkomunikasi, selain itu faktor penghambat yang saya rasakan yaitu prasangka buruk saya terhadap suatu budaya, misalkan saya terbiasa memandang bahwa orang sunda itu pemalas namun setelah komunikasi yang saya lakukan dengan teman saya yang berlatar belakang suku sunda ternyata tidak seperti yang saya pikirkan sebelumnya”⁷⁶.

Pendapat lain ditambahkan oleh Amelia Ayu Nindi Tyas (mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2018), ia mengatakan “selain dari hambatan bahasa yang saya rasakan saya juga merasakan perbedaan kultur dengan mereka yang kadang membuat saya merasakan *culture shock* dengan teman saya yang berbeda budaya dengan saya karena karakter dia ketika menyampaikan pesan atau berkomunikasi itu berbeda dengan saya, contohnya yaitu ketika saya sedang berkomunikasi dengan teman saya dan dia berbicara dengan nada bicara yang sedikit “ngegas” menurut saya, sehingga saya berpikir apakah dia sedang marah, padahal dalam keseharian dia nada bicara yang seperti sudah menjadi hal yang biasa”⁷⁷.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ira Lavenia (mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2018), ia mengatakan “banyak hambatan komunikasi beda budaya yang saya rasakan ketika pertama kali masuk di lingkungan perkuliahan, salah satunya yaitu hambatan bahasa, karena saya berasal dari Palembang yang mana dari kecil saya terbiasa menggunakan bahasa Palembang, hal itu membuat saya sedikit kesulitan beradaptasi dengan teman teman saya, terlebih lagi yang sering menggunakan bahasa daerah. Saya juga

⁷⁵ Heni Nurdiati, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018, Wawancara, 22 April 2022

⁷⁶ Mohammad Arfan Fauzi, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018, Wawancara, 26 April 2022

⁷⁷ Amelia Ayu Nindi Tyas, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018, Wawancara, 25 April 2022

merasakan *culture shock* dengan nada berbicara atau logat teman saya, seperti teman saya yang dari budaya sunda yang mana ketika berbicara mereka itu menggunkana nada bicara yang lembut dan mendayu-dayu, hal itu membuat saya sempat bepikir apakah itu hanya dibuat-buat oleh mereka saja. Tetapi setelah lama berteman dengan mereka saya jadi tau bawasanya nada bicara yang seperti itu memang sudah menjadi ciri khas dari budaya mereka”.⁷⁸

Dari hasil wawancara kepada mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam angkatan 2018 diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan bahasa merupakan faktor penghambat terbesar dalam komunikasi beda budaya yang terjadi di lingkungan mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam angkatan 2018, Selain faktor bahasa, terdapat juga faktor penghambat lainnya seperti prasangka negatif kepada orang yang berbeda budaya dengan kita, dan juga perbedaan kultur yang menyebabkan gegar budaya atau *culture shock*.



⁷⁸ Ira Lavenia, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018, Wawancara, 22 April 2022

BAB IV
EFEK KOMUNIKASI BEDA BUDAYA DALAM
MEMBENTUK KEPRIBADIAN (Studi Pada Mahasiswa
Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung)

A. Efek Komunikasi Beda Budaya Dalam Membentuk Kepribadian Pada Mahasiswa

Pada penelitian ini penulis melakukan penelitian pada mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2018. Penelitian ini bertempat di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Jl. Endro Suratmin, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung.

Penelitian ini akan mengkaji mengenai apakah komunikasi beda budaya yang terjadi di lingkungan mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam angkatan 2018 berefek dalam membentuk kepribadian dari mahasiswa tersebut. Efek yang ingin peneliti kaji dalam penelitian ini adalah efek behaviorial dari komunikasi beda budaya dalam membentuk kepribadian pada mahasiswa, yang mana maksud dari efek behaviorial disini yaitu komunikasi beda budaya berefek pada pembentukan sifat serta perilaku yang berhubungan dengan kepribadian dari mahasiswa khususnya mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam angkatan 2018.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti serta pengolahan data yang diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan pada mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2018, mengenai efek komunikasi beda budaya yang terjadi pada mahasiswa dalam membentuk kepribadian, peneliti mendapatkan hasil atau temuan yang akan peneliti paparkan di dalam analisis ini.

Komunikasi beda budaya yang terjadi di lingkungan mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam angkatan 2018 sendiri terjadi dikarenakan, pada umumnya mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam berasal dari daerah yang berbeda-beda begitupula dengan keberagaman suku dan

budayanya yang bercampur didalam lingkungan perkuliahan di universitas.

Dari komunikasi beda budaya yang terjadi di lingkungan mahasiswa tersebut dan berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti, peneliti dapat melihat serta mengetahui intensitas dari komunikasi beda budaya yang terjadi di lingkungan mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam angkatan 2018 berjalan dengan intens atau sering terjadi. Hal ini dikarenakan dalam satu kelas para mahasiswa terdiri dari mahasiswa dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga membuat komunikasi ini intens terjadi. Komunikasi antar mahasiswa tersebut juga berlangsung setiap hari, baik didalam maupun diluar kampus

Selanjutnya dikarenakan seringnya komunikasi yang terjadi antar mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam angkatan 2018 dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda secara tidak langsung para mahasiswa merasakan fungsi dari komunikasi beda budaya itu. Adapun fungsi yang dirasakan dari proses komunikasi antar budaya tersebut, diantaranya yaitu menambah pengetahuan mahasiswa mengenai bahasa lain. Hal tersebut dikarenakan dalam komunikasi yang terjadi dilingkungan mahasiswa mereka seringkali mengucapkan kata-kata menggunakan bahasa daerah mereka yang mana tidak dimengerti oleh mahasiswa yang berbeda bahasa dengan mereka, dari sinilah mahasiswa tersebut dapat belajar mengenai bahasa dari daerah atau suku lain, sekaligus menambah pengetahuan mereka mengenai bahasa dari suku yang berbeda dengan mereka. Selain itu juga dengan pengetahuan baru yang didapat oleh mahasiswa mengenai bahasa dari daerah lain membuat pesan yang disampaikan dari komunikasi tersebut dapat diterima oleh mahasiswa.

Hal ini sejalan dengan teori terdapat di sebelumnya yaitu BAB II mengenai fungsi komunikasi antar budaya diantaranya adalah fungsi pribadi yaitu menambah pengetahuan dan fungsi sosial yaitu menjembatani pesan yang ingin disampaikan antar

mahasiswa satu (komuniator) dengan mahasiswa lainnya (komunikan) yang berbeda budaya.

Analisis berikutnya mengenai efek komunikasi beda budaya dalam membentuk kepribadian pada mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2018. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya bahwasanya mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam angkatan 2018 memiliki latar belakang kebudayaan dan suku yang bereda beda dan setiap suku tentunya memiliki keunikan atau ciri khasnya masing-masing. komunikasi beda budaya yang terjadi pada mahasiswa ini merupakan komunikasi yang berlangsung setiap harinya secara berkesinambungan yang mana memungkinkan terjadinya efek dalam membentuk kepribadian dari mahasiswa akibat dari komunikasi beda budaya tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan kepada beberapa mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam angkatan 2018 terdapat beberapa efek yang dirasakan oleh mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2018 dalam membentuk kepribadian mahasiswa tersebut diantaranya:

1. Mengubah logat dan gaya bicara

Seperti yang kita ketahui bahwasannya setiap daerah pastilah memiliki logat atau gaya bicaranya masing-masing, yang mana logat atau gaya bicara tersebut sudah melekat pada setiap individunya. Seperti yang sudah disampaikan melalui wawancara oleh beberapa mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam angkatan 2018 yang sudah peneliti dipaparkan di bab sebelumnya. Mereka mengatakan bahwasanya efek dari komunikasi beda budaya yang terjadi pada mahasiswa yaitu mengubah logat dan gaya bicara dari mahasiswa tersebut, seperti yang dikatakan oleh salah satu mahasiswa dengan latar belakang suku Jawa, ia mengatakan bahwasanya dia memiliki gaya bicara yang “medok” namun seiring berjalannya komunikasi yang terjadi antara

dia dengan mahasiswa lain yang berbeda budaya dengan dia makan lama kelamaan logat “medok” itu sedikit berkurang.

Hal ini terjadi karena dalam proses komunikasi tersebut tentunya setiap daerah atau suku memiliki logat bicara yang khas dari masing-masing daerahnya, dan dari komunikasi yang terjadi antar mahasiswa secara terus menerus inilah membuat mahasiswa dapat terpengaruh dengan logat bicara mahasiswa lainnya yang biasa dia dengar. Dengan demikian dari komunikasi beda budaya ini berefek pada perubahan logat atau gaya bicara dari satu mahasiswa yang lambat laun berubah mengikuti logat atau gaya bicara dari temannya (mahasiswa lain).

2. Mengubah sifat, sikap serta tingkah laku

Efek berikutnya dari komunikasi beda budaya yang terjadi pada mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2018 dalam membentuk kepribadian yaitu terjadinya perubahan sikap sifat serta tingkah laku yang terjadi pada mahasiswa akibat dari komunikasi beda budaya tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan, mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam angkatan 2018 mengatakan selain berefek pada perubahan gaya bicara, komunikasi beda budaya ini juga berefek pada perubahan sikap dan sifat serta tingkah laku yang terjadi pada diri mahasiswa itu.

Para mahasiswa mengungkapkan hal tersebut terjadi karena setiap budaya mempunyai sifat yang khas pada diri mereka masing-masing. Seperti contohnya mahasiswa yang terkenal dengan karakter budaya yang lemah lembut sehingga semakin sering mahasiswa tersebut berbicara atau berkomunikasi dengan mahasiswa yang memiliki karakter budaya seperti itu membuat perubahan karakter mahasiswa tersebut juga menjadi lebih lembut, begitu pula sebaliknya apabila seorang mahasiswa sering berkomunikasi dengan mahasiswa yang memiliki sifat berbicara yang keras maka

mahasiswa tersebut juga akan terbawa dengan sifat dan karakter tersebut.

Begitupula dengan perubahan dari segi sikap, seperti yang dikatakan pada wawancara sebelumnya bahwasanya mahasiswa sering meniru sikap yang menjadi ciri khas budaya lain seperti karakter sikap berani. Yang mana sikap tersebut ditiru oleh mahasiswa tersebut melalui komunikasi yang biasa terjadi diantara mereka, yang mana dari interaksi tersebut merubah karakter serta tingkah laku dari mahasiswa tersebut menjadi lebih berani berbicara didepan umum atau didepan orang banyak yang tentunya dalam konteks yang positif.

Dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwa ternyata komunikasi beda budaya yang terjadi antar mahasiswa itu berefek dalam membentuk kepribadian dari mahasiswa tersebut, yang dalam hal ini adalah mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2018.

Dari pemaparan diatas pula dapat diamati bahwasanya lingkungan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk kepribadian dari seseorang tak terkecuali mahasiswa. hal ini terbukti dengan komunikasi beda budaya yang terjadi antar mahasiswa dilingkungan universitas dapat membentuk kepribadian dari mahasiswanya.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang terdapat didalam BAB II mengenai faktor-faktor yang dapat membentuk kepribadian diantaranya yaitu faktor lingkungan. Di dalam teori behavioristik yang diungkapkan oleh B.F. Skinner juga mengatakan bahwasanya tingkah laku seseorang dapat terbentuk melalui interaksi yang terjadi dilingkungan.

Oleh sebab itu berdasarkan hal tersebut, komunikasi yang sering terjadi antara mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam angkatan 2018 dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, dapat membentuk suatu kepribadian atau tingkah laku dari mahasiswa tersebut dikarenakan, interaksi yang sering mereka lakukan di lingkungan kampus maupun diluar lingkungan kampus.

B. Faktor-Faktor Penghambat Komunikasi Beda Budaya Yang Terjadi Pada Mahasiswa

Faktor penghambat merupakan hal-hal yang membuat komunikasi beda budaya yang terjadi kurang berjalan maksimal. Terdapat banyak sekali faktor penghambat dari komunikasi beda budaya ini, dan berdasarkan fakta-fakta yang peneliti temukan melalui hasil wawancara yang sudah peneliti paparkan di bab sebelumnya, peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2018. Selain melakukan wawancara mengenai efek komunikasi beda budaya dalam membentuk kepribadian, peneliti juga melakukan wawancara mengenai faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat komunikasi beda budaya yang terjadi pada mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam angkatan 2018.

Setelah melakukan wawancara kepada para mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam angkatan 2018. Peneliti mendapatkan temuan atau fakta mengenai faktor-faktor apa saja yang dirasakan oleh mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam angkatan 2018 yang menjadi faktor penghambat bagi mahasiswa dalam melakukan komunikasi beda budaya ini. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah:

1. Hambatan Bahasa

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam angkatan 2018, semua mahasiswa sependapat bahwasannya bahasa merupakan faktor penghambat terbesar dalam kegiatan komunikasi beda budaya ini.

Seperti yang kita ketahui bahwasannya bahasa merupakan sarana penting dalam terjadinya proses komunikasi yang mana dalam menyampaikan informasi tentunya komunikator maupun komunikan menggunakan bahasa dalam proses penyampaian pesan tersebut. Dalam komunikasi beda budaya sendiri bahasa yang digunakan antara komunikator dengan komunikan tentunya memiliki perbedaan. Perbedaan ini terjadi karena antara komunikator dengan komunikan

memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Perbedaan bahasa inilah yang menjadi penghambat komunikasi beda budaya pada mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam angkatan 2018.

Seperti yang disampaikan oleh salah satu mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam angkatan 2018, dia mengatakan bahwa akibat perbedaan bahasa ini sering kali terjadi salah paham antara mahasiswa satu dengan mahasiswa lainnya. Misalkan salah satu diantara mereka mengucapkan suatu kata yang memiliki arti ganda atau memiliki arti yang berbeda antara bahasa daerah satu dengan bahasa daerah lainnya sehingga menimbulkan kesalah pahaman diantara mahasiswa itu

Namun walaupun faktor bahasa menjadi faktor menghambat komunikasi antar mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam angkatan 2018, hal tersebut dapat diminimalisir karena sebagian besar mahasiswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi diantara mereka. Hal ini membuat pesan yang disampaikan dapat diterima walaupun antara komunikator dengan komunikan itu berbeda budaya. Namun penggunaan kata-kata menggunakan bahasa daerah kadang masih sering diucapkan karena sudah menjadi kebiasaan dari mahasiswa tersebut, apabila dalam komunikasi tersebut salah satu mahasiswa tidak mengerti dengan bahasa atau kata-kata yang diucapkan oleh temanya, mereka akan menanyakan arti serta maksud dari kata-kata tersebut sehingga tidak menimbulkan kesalah pahaman lagi diantara keduanya

2. Prasangka

Faktor selanjutnya yang menjadi penghambat komunikasi beda budaya dilingkungan mahasiswa adalah prasangka, berdasarkan hasil wawancara kepada mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam angkatan 2018, dalam melakukan komunikasi dengan mahasiswa yang berbeda budaya seringkali mahasiswa berprasangka buruk kepada mahasiswa lain yang berbeda budaya dengan mereka .

Seperti yang sudah dijelaskan dalam hasil wawancara di bab sebelumnya bahwasanya dalam komunikasi beda budaya yang terjadi dalam lingkungan mahasiswa sering terjadi prasangka buruk kepada mahasiswa lain khususnya yang berbeda budaya, misalnya mahasiswa tersebut memiliki kultur yang memang ketika berkomunikasi atau menyampaikan sesuatu itu menggunakan nada bicara yang tinggi sehingga terkesan seperti orang yang sedang marah. Ketika ia melakukan komunikasi dengan mahasiswa dari budaya lain yang memang cara berkomunikasi menggunakan nada bicara yang lemah lembut, maka akan terjadi prasangka antara kedua mahasiswa tersebut yang mana salah satu mahasiswa tersebut akan menganggap bahwasanya temannya sedang marah padahal ternyata tidak, hal tersebut dikarenakan memang budaya atau cara dia menyampaikan pesan (berkomunikasi) dari mahasiswa tersebut memang sudah terbiasa menggunakan nada tinggi atau keras.

Namun lambat laun hal tersebut sudah dapat diatasi oleh mahasiswa karena semakin lama mereka saling mengenal satu sama lain maka mereka akan lebih tau bagaimana temannya (mahasiswa yang berbeda budaya dengan mereka), sehingga mereka tidak mudah berprasangka buruk kepada mahasiswa yang berbeda budaya dengan mereka.

3. Gegar Budaya Atau *Culture Shock*

Selain faktor-faktor diatas terdapat juga faktor lain yang menjadi penghambat komunikasi beda budaya yang terjadi pada mahasiswa yaitu gegar budaya atau *culture shock*. *Culture shock* sendiri muncul karena perubahan kebiasaan-kebiasaan dilingkungan sebelumnya ke lingkungan baru, sehingga menimbulkan rasa terkejut ketika berada dilingkungan baru karena terdapat perbedaan dengan lingkungan yang sebelumnya. Hal inilah yang menyebabkan gegar budaya atau *culture shock* menjadi salah satu faktor penghambat komunikasi beda budaya yang terjadi di lingkungan mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2018.

Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya bahwasanya gegar budaya atau *culture shock* ini sebenarnya hampir sama dengan prasangka, ketika mahasiswa dari suatu budaya menemukan hal lain dari yang berbeda dengan budayanya maka ia akan merasakan keanehan sehingga menimbulkan kesalahpahaman dalam proses komunikasi diantara mereka. *Culture shock* yang sering terjadi biasanya terdapat dalam perbedaan cara berkomunikasi atau nada bicara antar mahasiswa ketika menyampaikan pesan atau informasi.

Namun seperti yang sudah dikatakan sebelumnya lambat laun hal itu bisa teratasi seiring dengan intensitas interaksi diantara mahasiswa, semakin sering mereka berinteraksi dengan mahasiswa yang berbeda budaya dengan mereka maka, lama-kelamaan mereka sudah dapat memahami kebiasaan-kebiasaan dari mahasiswa yang berbedaa budaya dengan mereka.

Berdasarkan analisis diatas mengenai faktor-faktor penghambat komunikasi beda budaya yang terjadi pada mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2018, sesuai dengan teori yang terdapat dalam bab sebelumnya (BAB II) mengenai hambatan komunikasi antar budaya diantara yaitu hambatan semantik atau hambatan bahasa, prasangka, dan gegar budaya atau *culture shock*.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang sudah peneliti lakukan dan uraikan pada pembahasan di bab sebelumnya, mengenai efek komunikasi beda budaya dalam membentuk kepribadian (Studi pada mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung), peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Efek Komunikasi Beda Budaya Dalam Membentuk Kepribadian Pada Mahasiswa

Efek komunikasi beda budaya dalam membentuk kepribadian yang dirasakan oleh mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2018 yaitu komunikasi beda budaya ini berefek pada perubahan logat atau gaya bicara yang terjadi pada mahasiswa karena pengaruh dari logat atau gaya bicara mahasiswa lain yang berbeda budaya dengan mereka, selain perubahan logat dan gaya bicara, efek lain yang dirasakan oleh mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam angkatan 2018 yaitu, perubahan sikap serta tingkah laku dari mahasiswa tersebut.

2. Faktor-Faktor Penghambat Komunikasi Beda Budaya Yang Terjadi Pada Mahasiswa

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan sebelumnya. Terdapat 3 faktor penghambat dari komunikasi beda budaya yang dirasakan oleh mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2018 yaitu faktor hambatan semantik atau hambatan bahasa, prasangka, dan gegar budaya atau *culture shock*.

B. Saran

Terkait dengan penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin menyampaikan saran-saran yang berkaitan dengan pihak Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan juga

mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung sebagai berikut:

1. Bagi pihak Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, khususnya bapak/ibu dosen pengampu mata kuliah komunikasi antar budaya diharapkan dapat dapat memaksimalkan proses pembelajaran mata kuliah komunikasi antar budaya sehingga mahasiswa menjadi lebih paham lagi mengenai komunikasi antar budaya yang terjadi di lingkungan mahasiswa.
2. Peneliti juga berharap kepada seluruh mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung khususnya mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam untuk dapat saling bertoleransi dan saling menghargai perbedaan budaya antar mahasiswa yang ada di lingkungan kampus maupun di luar kampus.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
- Widjaja, H. A. W. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000),
- Nasrullah, Rulli, *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014).
- Mulyana, Deddy. Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005)
- Keraf G, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010)
- Effendy, Onong Uchana, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2006)
- Perwin, Lawrence A, *Psikologi Kepribadian Teori Dan Penelitian*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).
- Moleong, Lexy. J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001)
- Arikunto, Suharismi, *Dasar – Dasar Research*, (Bandung: Tarsoto, 1995)
- Martono, Nanang, *Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci*, (jakarta: PT Raja gafindo persada, 2015)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007)
- Arikunto, Suharismi, *Dasar – dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)

Kriyantono, Rachmad, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006)

Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013)

Ghazali, M. Bahri, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Perdana Ilmu Jaya, 1997)

Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2011)

Liliweri, Alo, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Garsindo, 2000)

Darumurti, Awang, *Diktat Mata Kuliah Komunikasi Politik*, (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018)

Sukendar, Markus Utomo, *Psikologi Komunikasi: Teori dan Praktek* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017)

Rakhmad, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015)

Devito, Joseph A., *Komunikasi Antar Manusia*, (Jakarta: Professional Books, 1996)

Sihabudin. Ahmad, *Komunikasi Antar Budaya Satu Perspektif Multidimensi*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013)

Darmastuti, Rini, *Mindfulness Dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2013)

Purwasito, Andik, *Komunikasi Multikultural*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003)

Liliweri, Alo, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009)

Liliweri, Alo, *Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2005)

Jalaludin, Psikologi Agama (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996)

Setiadi, Nugroho J, *Perilaku Konsumen Perspektif Kontemporer Pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013)

Effendi, Usman, *Psikologi Konsumen*, (Jakarta: Raja Wali Persada, 2016)

Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1993)

Hidayat, Dede Rahmat, *Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015)

Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)

Kantjojo, *Psikologi Kepribadian, Pendidikan Bimbingan Dan Konseling Universitas Nusantara PGRI Kedia*, 2009

Jurnal

Fifit Fitriansyah, "Efek Komunikasi Massa Pada Khalayak (Studi Deskriptif Penggunaan Media Sosial Dalam Membentuk Perilaku Remaja)", *Cakrawala Jurnal Humaniora*, Vol. 18, No. 2, (2018),

Lagu, Marselina, "Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado", *e-journal "Acta Diurna"*, Vol.V, No. 3, (2016)

Sari, Hasmita, Shabri, "Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Kurikulum Berbasis Kompetensi Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala", *Idea Nursing Jurnal*, Vol. VII, No. 2, (2016)

Karim, Abdul, “Komunikasi Antar Budaya Di Era Modern”, *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 3, No. 2, (2015)

Heryadi, Hedi, Hana Silvana, “Komunikasi Antar Budaya Dalam Masyarakat Multikultur”, *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, (2013)

Ammaria, Hanix, “Komunikasi Dan Budaya”, *Jurnal Peurawi*, Vol. 1, No.1, (2017)

Skripsi

Santoso, Halim Budi, “Fungsi Komunikasi Antar Budaya Dalam Membentuk Identitas Sosial (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Ikatan Pelajar Mahasiswa Kabupaten Natuna Di Yogyakarta)”, (Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018)

Muttaqien, Muchammad Arief Sigit, “Komunikasi Antar Budaya (Study Pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah Dan NU Di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah)”, (Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009)

Kristanto, Yhoga Rizky, “Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asing (Studi Tentang Kecenderungan-Kecenderungan Komunikasi Antarbudaya Yang Berkembang Dikalangan Mahasiswa Asing Di Surakarta)”, (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2016)

Sumber Online

<https://www.radenintan.ac.id/sejarah-singkat/>

<https://www.radenintan.ac.id/visi-misi-tujuan/>

<https://dakwah.radenintan.ac.id/sejarah/>

<https://kpi.dakwah.radenintan.ac.id/visi-misi-dan-tujuan/>

Wawancara

Putri Diah Lestari, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018,
Wawancara, 23 April 2022

Amalia Miftakhul Jannah, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018,
Wawancara, 20 April 2022

Muhammaad Ridho Seppriyansyah LA, Mahasiswa jurusan KPI
Angkatan 2018, Wawancara, 21 April 2022

Heni Nurdiati, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018, Wawancara,
22 April 2022

Mohammad Arfan Fauzi, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018,
Wawancara, 23 April 2022

Amelia Ayu Nindi Tyas, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018,
Wawancara, 24 April 2022

Ira Lavenia, Mahasiswa jurusan KPI Angkatan 2018, Wawancara, 22
April 2022



